

**DAFTAR ISI**

	Hal
DAFTAR ISI ,	i
DAFTAR TABEL ,	iv
DAFTAR GAMBAR ,	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang,	I-1
1.2. Maksud dan tujuan,	I-3
1.3. Dasar Hukum Penyusunan,	I-5
1.4. Hubungan RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Lain	I-9
1.5. Sistematika Penulisan,	I-13
BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH	
2.1. Kondisi Geografis dan Demografis,	II-1
2.1.1. Kondisi Geografis,	II-1
2.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah,	II-8
2.1.3. Wilayah Rawan Bencana,	II-9
2.1.4. Demografi,	II-10
2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat,	II-11
2.2.1. Perekonomian Daerah,	II-11
2.2.2. Pendidikan,	II-22
2.2.3. Kepemudaan dan Budaya,	II-25
2.2.4. Agama,	II-26
2.3. Aspek Pelayanan Umum,	II-27
2.3.1. Pendidikan,	II-27
2.3.2. Kesehatan,	II-29
2.3.3. Infrastruktur,	II-32
2.3.4. Pemerintahan Daerah,	II-41
2.3.5. Ketenteraman dan Ketertiban,	II-43
2.3.6. Perizinan,	II-44



2.4. Aspek Daya Saing,	II-45
2.4.1. Pertanian,	II-45
2.4.2. Pertambangan,	II-60
2.4.3. Koperasi dan UMKM,	II-62
2.4.4. Pereindustrian dan Perdagangan,	II-65
2.4.5. Tenaga Kerja,	II-67
BAB III GAMBARAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH DAN KERANGKA PENDANAAN	
3.1. Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah,	III-1
3.1.1. Pengelolaan Pendapatan Daerah,	III-3
3.1.2. Neraca Keuangan,	III-13
3.2. Kebijakan Pengelolaan Keuangan Daerah,	III-25
3.2.1. Proporsi Penggunaan Anggaran,	III-26
3.2.2. Analisis Pembiayaan,	III-29
3.3. Kerangka Pendanaan,	III-34
3.3.1. Analisis Belanja dan Pembiayaan APBD,	III-34
3.3.2. Perhitungan Kerangka Pendanaan,	III-36
BAB IV ANALISIS ISU-ISU STRATEGIS	
4.1. Permasalahan Pembangunan,	IV-1
4.2. Isu-Isu Strategis,	IV-21
BAB V VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN	
5.1. Visi Pembangunan,	V-1
5.2. Misi Pembangunan,	V-3
5.3. Tujuan dan Sasaran Pembangunan,	V-3
BAB VI STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN	
6.1. Strategi Pembangunan,	VI-1
6.2. Arah Kebijakan,	VI-3
BAB VII KEBIJAKAN UMUM DAN PROGRAM DAERAH	
7.1. Prioritas Pembangunan Daerah,	VII-1
7.2. Program Pembangunan Daerah,	VII-3
7.3. Program Lintas Bidang dan lintas SKPD,	VII-14



BAB VIII	INDIKASI RENCANA PROGRAM PRIORITAS DAN KEBUTUHAN PENDANAAN,	VIII-1
BAB IX	PENETAPAN INDIKATOR KINERJA DAERAH	IX-1
BAB X	PEDOMAN TRANSISI DAN KAJIDAH PELAKSANAAN ...	
	10.1. Pedoman Transisi,	X-1
	10.1. Kaidah Pelaksanaan,	X-2
BAB XI	PENUTUP	XI-1

**DAFTAR TABEL**

		Hal
Tabel 2.1	Nama Kecamatan, Ibukota, Desa/Kelurahan dan Luas Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat,	II-2
Tabel 2.2	Rata-rata Ketinggian Ibukota Kecamatan dari Permukaan Air Laut Dirinci menurut Wilayah Tanah Usaha (Km ²) Tahun 2010,	II-4
Tabel 2.3	Jenis Tanah Kabupaten Tanjung Jabung Barat,	II-5
Tabel 2.4	Curah hujan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2010	II-7
Tabel 2.5	Luas Kawasan Lindung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010,	II-8
Tabel 2.6	Luas Kawasan Budidaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat,	II-9
Tabel 2.7	Jumlah, Penyebaran Penduduk dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2010,	II-10
Tabel 2.8	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Menurut Lapangan Usaha Periode 2006-2010 (%),	II-11
Tabel 2.9	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010,	II-13
Tabel 2.10	Struktur Perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010 (%),	II-15
Tabel 2.11	Pendapatan Regional Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010, ...	II-18
Tabel 2.12	Perkembangan PDRB ADHB dan ADHK 2000 Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010, ...	II-19
Tabel 2.13	PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota Se-Provinsi Jambi Tahun 2009,	II-20
Tabel 2.14	Tingkat Inflasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006– 2010,	II-22
Tabel 2.15	Kemampuan membaca dan menulis penduduk berumur 10 tahun ke atas Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2009,	II-24
Tabel 2.16	Penduduk 10 Tahun ke atas Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin kab. Tanjung Jabung barat tahun 2009	II-24



Tabel 2.17	Jumlah Sekolah, Murid dan Guru di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005 – 2009,	II-27
Tabel 2.18	Jumlah Guru pada masing-masing tingkat pendidikan dan pendidikan terakhir Kab. Tanjung Jabung Barat 2009,...	II-28
Tabel 2.19	Fasilitas Kesehatan di KabupatenTanjung Jabung Barat Tahun 2006 – 2010,	II-29
Tabel 2.20	Tenaga Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006 – 2009,	II-30
Tabel 2.21	Indikator Kesehatan Masyarakat,	II-31
Tabel 2.21	Kondisi Jalan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005-2010 (Km),	II-33
Tabel 2.22	Panjang Jalan Berdasarkan Jenis Permukaan (km) Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009,	II-33
Tabel 2.23	Kedatangan dan Keberangkatan Kendaraan Umum Melalui Terminal Pembengis Kab. Tanjung Jabung Barat 2005-2009,	II-34
Tabel 2.24	Lalu Lintas Kapal, Penumpang dan Barang Melalui Pelabuhan Kuala Tungkal Tahun 2010,	II-36
Tabel 2.25	Rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Menurut Sumber Air Minum Tahun 2009,	II-37
Tabel 2.26	Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009,	II-38
Tabel 2.27	Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009,	II-39
Tabel 2.28	Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2009,	II-40
Tabel 2.29	Pegawai Pemda Kabupaten Tanjung Jabung Barat Berdasarkan Golongan Tahun 2005 – 2009,	II-41
Tabel 2.30	Rasio Pegawai dengan penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005 – 2009	II-42
Tabel 2.31	Indeks Kriminalitas Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005-2009,	II-43
Tabel 2.32	Jumlah IMB yang dikeluarkan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005 – 2009,	II-44



Tabel 2.33	PDRB Sektor Pertanian KabupatenTanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010,	II-46
Tabel 2.34	Luas panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah dan Ladang Kab. Tanjung Jabung Barat 2005 -2010	II-47
Tabel 2.35	Ketersediaan Beras Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006 – 2010,	II-48
Tabel 2.36	Populasi Ternak Kabupaten Tanjung Jabung Barat Selama Kurun Waktu 2006-2010,	II-49
Tabel 2.37	Produksi Daging Kabupaten Tanjung Jabung Barat Selama Kurun Waktu Tahun 2006-2010,	II-50
Tabel 2.38	Perkembangan Luas Areal Perkebunan dan Produksi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005-2010,	II-51
Tabel 2.39	Distribusi Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsinya Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010,	II-53
Tabel 2.41	Produksi Ikan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Selama Kurun Waktu Tahun 2006 – 2010,	II-56
Tabel 2.42	Perkembangan Budidaya Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006 – 2010,	II-59
Tabel 2.43	Penyebaran Potensi Pertambangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Menurut Kecamatan Tahun 2010,	II-61
Tabel 2.44	Perkembangan Koperasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005-2009,	II-63
Tabel 2.45	Jumlah UMKM Per Bidang Usaha Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005-2009,	II-64
Tabel 2.46	Perkembangan Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006 – 2010,	II-65
Tabel 2.47	Perkembangan Nilai Ekspor Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010,	II-66
Tabel 2.48	Penduduk, tenaga kerja dan tingkat pengguran Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2009,	II-68
Tabel 2.48	Penduduk bekerja menurut lapangan usaha Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2009,	II-69
Tabel 3.1	Perkembangan Pendapatan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2005-2010,	III-7



Tabel 3.2	Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2005-2010,	III-8
Tabel 3.3	Perkembangan Dana Perimbangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2005-2010,	III-9
Tabel 3.4	Perkembangan Pendapatan Lain-Lain Yang Sah Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2005-2010,	III-10
Tabel 3.5	Proporsi Sumber Pendapatan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010,	III-11
Tabel 3.6	Neraca Keuangan Pemerintah Kabupaten Jabung Barat Per 1 Januari 2006 – 31 Desember 2010,	III-15
Tabel 3.7	Kewajiban Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Per 1 Januari 2006 - 31 Desember 2010,	III-18
Tabel 3.8	Ekuitas Dana Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Per 1 Januari 2006 – 31 Desember 2010	III-20
Tabel 3.9	Rasio Likuiditas Neraca Keuangan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010,	III-21
Tabel 3.10	Rasio Solvabilitas Neraca Keuangan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2007-2010,	III-23
Tabel 3.11	Proporsi Penggunaan Anggaran Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010 (Jutaan Rp),	III-25
Tabel 3.12	Perkembangan Pembiayaan APBD Kabupaten Tanjung Jabung Barat Selama Tahun 2005-2009 (Rp Ribuan), ..	III-29
Tabel 3.13	Belanja Tidak Langsung, Belanja Langsung dan Pembiayaan APBD Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005 – 2010 (Rp. 000),	III-34
Tabel 3.14	Kerangka Pendanaan APBD Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2011-2016 (Rp Jutaan),	III-36
Tabel 5.1	Keterkaitan Misi, Tujuan dan Sasaran Pembangunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2011 – 2016	V-7
Tabel 6-1	Matrik Tujuan, Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2011 – 2016,	VI-6
Tabel 8.1	Indikasi Rencana Program Prioritas yang disertai Kebutuhan Pendanaan Kabupaten Tanjung Jabung Barat,	VIII-2

**DAFTAR GAMBAR**

		Hal
Gambar 1.1	Keterkaitan RPJMD dengan RPJPD,	I-11
Gambar 2.1	Peta Kabupaten Tanjung Jabung Barat,	II-1
Gambar 2.2	Perbandingan Pertumbuhan PDRB dengan Migas dan Tanpa Migas,	II-12
Gambar 2.3	Struktur Perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010,	II-16
Gambar 2.4	PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Kab. Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010,	II-18
Gambar 3.1	Proporsi Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2006-2010,	III-27



BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pelaksanaan otonomi daerah secara luas, nyata dan bertanggungjawab telah menjadi tuntutan daerah. Untuk itu pemerintah daerah memiliki hak dan kewenangan dalam mengelola dan mengatur urusan rumah tangganya sendiri dalam rangka mempercepat peningkatan kesejahteraan rakyat. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah kemudian dipertegas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2007 tentang pembagian urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota dalam rangka melayani, memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat.

Dalam rangka percepatan pelaksanaan Otonomi Daerah yang paralel dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai wujud dari amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, diperlukan suatu pedoman yang memberikan arahan dan strategi kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan. Untuk itu diperlukan suatu dokumen perencanaan pembangunan daerah yang merupakan bagian dari sistem perencanaan pembangunan Kabupaten, Provinsi dan Nasional.

Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan bahwa Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program Kepala Daerah yang penyusunannya berpedoman pada RPJP Daerah dengan memperhatikan RPJM Nasional, memuat Arah



Kebijakan Keuangan Daerah, Strategi Pembangunan Daerah, Kebijakan Umum, dan Program Satuan Kerja Perangkat Daerah, Lintas Satuan Kerja Perangkat Daerah, dan program kewilayahan disertai dengan rencana-rencana kerja dalam kerangka regulasi dan kerangka pendanaan yang bersifat indikatif.

Sesuai dengan Pasal 14 ayat (2) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem perencanaan Pembangunan Nasional dan pasal 52 ayat (1) Permendagri No. 54 tahun 2010 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah mengamanatkan bahwa Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) menyiapkan Rancangan Awal RPJMD sebagai penjabaran Visi, Misi dan Program Bupati dan Wakil Bupati terpilih dengan berpedoman pada RPJPD dan RTRW Kabupaten/Kota serta memperhatikan RPJMN, RPJMD Provinsi dan RPJMD/RTRW Kabupaten/Kota lainnya.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2011–2016 merupakan penjabaran visi, misi dan program Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tanjung Jabung Barat terpilih berdasarkan Pemilihan Kepala Daerah (Pemilu Kada) Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2010. Dokumen RPJMD merupakan dokumen perencanaan pembangunan daerah yang mutlak harus ada dalam penyelenggaraan pemerintahan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari sistem perencanaan pembangunan Provinsi dan nasional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

RPJMD Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2011–2016 merupakan pelaksanaan tahun kedua dalam rangka mewujudkan visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Tanjung Jabung



Barat 2005–2025, yaitu **TANJUNG JABUNG BARAT MAJU, BERDAYA SAING, ADIL DAN SEJAHTERA.**

Dokumen RPJMD 2011–2016 Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan pedoman bagi penyusunan Rencana Strategis setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renstra SKPD) dan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) setiap tahunnya. Penyusunan RPJMD 2011–2016 dilakukan secara terpadu, menyeluruh, dan komprehensif serta mengedepankan partisipasi masyarakat dengan mempertimbangkan dan menampung aspirasi pemangku kepentingan dan *stakeholder* pembangunan lainnya sebagaimana diamanatkan oleh pasal 6 Permendagri Nomor 54 Tahun 2010.

1.2. Dasar Hukum Penyusunan

Landasan idiil penyusunan RPJMD ini adalah Pancasila dan Landasan Konstitusional adalah UUD 1945. sedangkan landasan operasional meliputi seluruh ketentuan perUndang-Undangan yang berkaitan langsung dengan pembangunan daerah yaitu :

1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1965 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Sarolangun Bangko, Daerah Tingkat II Tanjung Jabung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 50, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2755).
2. Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 182 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3903).
3. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851).



4. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286).
5. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286).
6. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan PerUndang–Undangan, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389).
7. Undang-Undang No.15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan, Pengelolaan, dan Pertanggungjawaban Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4410).
8. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421).
9. Undang–Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 1137), sebagaimana telah diubah melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang–Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844).
10. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438).
11. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 (Lembaran Negara



- Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700).
12. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725).
 13. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4690).
 14. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 130).
 15. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578).
 16. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4594).
 17. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2006 Tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4664).
 18. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2007 tentang Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Pemerintah Daerah kepada DPRD dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah kepada Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 19 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4693).



19. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737).
20. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741).
21. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4815).
22. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2008 Tentang Dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4816).
23. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817).
24. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833).
25. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011



tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006.

26. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah.
27. Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jambi Tahun 2010-2015.

1.3. Hubungan RPJMD Dengan Dokumen Perencanaan Lain

Dalam sistem perencanaan pembangunan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, maka keberadaan RPJMD Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2011–2016 merupakan satu bagian yang utuh dari manajemen kerja di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, khususnya dalam menjalankan agenda pembangunan yang telah tertuang dalam berbagai dokumen perencanaan.

Hubungan antara RPJMD dengan dokumen perencanaan lain, secara skematis terlihat sebagai berikut :

1. RPJMD dan RPJPD Kabupaten Tanjung Jabung Barat

RPJMD Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2011–2016 merupakan rencana pembangunan tahap kedua dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah 2005–2025. Oleh sebab itu, penyusunan RPJMD selain memuat visi, misi dan program prioritas Bupati dan Wakil Bupati periode 2011-2015, harus berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPD) Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2005 – 2025, dengan visi



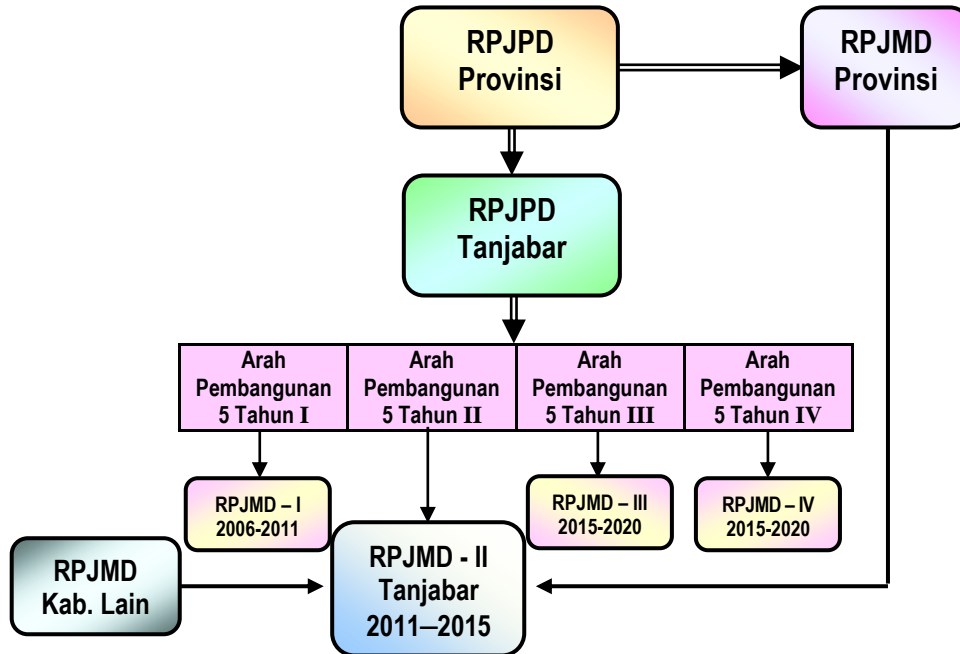
TANJUNG JABUNG BARAT MAJU, BERDAYA SAING, ADIL DAN SEJAHTERA merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari visi Pembangunan Provinsi Jambi yang tertuang dalam RPJP Provinsi Jambi 2005-2025 dengan Visi **“JAMBI YANG MAJU, MANDIRI, ADIL DAN SEJAHTERA”** yang akan diwujudkan melalui lima misi pembangunan daerah.

Pada tahap kedua RPJPD Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2011–2016 yang dituangkan dalam RPJMD Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dengan fokus pembangunan di arahkan pada (1) terwujudnya sumberdaya manusia berkualitas (2) terwujudnya pemenuhan kebutuhan infrastruktur (3) terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas (4) terwujudnya pemerintahan yang bersih dan supremasi hukum dan (5) terwujudnya pembangunan daerah yang merata, berkeadilan dan berwawasan lingkungan.

Kelima fokus pembangunan ini ditujukan dalam rangka memperkuat identitas pembangunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang konsisten menuju terwujudnya visi dan misi pembangunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2005-2025. Penyusunan RPJMD Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2011-2016 disamping menpedomani RPJPD kabupaten, juga memperhatikan RPJM Nasional, RPJMD Provinsi Jambi dan RPJMD kabupaten tetangga sebagaimana diamanatkan oleh pasal 54 ayat (2) permendagri Nomor 54 tahun 2010 sebagai upaya sinkronisasi perencanaan pembangunan seperti pada terlihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1.1
Keterkaitan RPJMD dan RPJPD



2. RPJMD dan RTRW Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Penyusunan RPJMD 2011–2016 harus memperhatikan berbagai pola dan struktur tata ruang yang telah ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagai dasar untuk menetapkan lokasi program pembangunan yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang daerah. Dalam menyeimbangkan kebutuhan dan ketersediaan ruang agar mendekati kondisi optimal, maka pendekatan perencanaan dilakukan dengan menyerasikan kegiatan antar sektor dengan kebutuhan ruang dan potensi sumberdaya alam yang berasaskan kelestarian lingkungan menuju pembangunan yang berkelanjutan.

Strategi penataan Ruang Kabupaten Tanjung Jabung Barat diarahkan pada upaya untuk mengakomodir berbagai aktivitas pembangunan. Untuk itu



strategi penataan ruang wilayah meliputi (1) strategi pengembangan struktur ruang (2) pola ruang dan (3) kawasan strategis.

Strategi pengembang struktur ruang Kabupaten Tanjung Jabung Barat meliputi (a) pengembangan sistem pusat-pusat kegiatan (b) pengembangan sistem pusat pemukiman dan (c) pengembangan sistem jaringan prasarana wilayah. Sementara pola ruang diarahkan pada (a) strategi pengembangan kawasan lindung dan (b) strategi pengembangan kawasan budi daya. Untuk kawasan strategis diarahkan pada upaya percepatan pembangunan ekonomi yang meliputi (a) strategi pengembangan kawasan ekonomi cepat tumbuh (b) strategi pengembangan kawasan yang mempunyai potensi sumber daya alam dan energi (c) strategi pengembangan kawasan yang memiliki fungsi daya dukung lingkungan hidup dan (d) strategi pengembangan kawasan yang mempunyai potensi sosial budaya.

3. RPJMD dan Renstra SKPD

RPJMD merupakan pedoman dalam penyusunan Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renstra SKPD) selama kurun waktu lima tahunan. Renstra SKPD merupakan penjabaran teknis RPJMD yang berfungsi sebagai dokumen perencanaan teknis operasional dalam menentukan arah kebijakan serta indikasi program dan kegiatan setiap urusan bidang dan/atau fungsi pemerintahan untuk jangka waktu lima tahun.

Renstra SKPD disusun oleh setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan disahkan oleh Kepala Daerah setelah diverifikasi terlebih dahulu oleh Bappeda Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Mekanisme ini dilakukan demi untuk menjaga sinkronisasi, kesinambungan dan konsistensi perencanaan pembangunan. Bila hal ini dapat dilakukan sejak awal penyusunan suatu rencana, maka kemungkinan keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasaran program pembangunan yang telah dirumuskan



sangat besar, dengan demikian RPJMD dan Renstra SKPD merupakan satu-kesatuan dokumen perencanaan yang tidak terpisahkan.

4. RPJMD dan RKPD

Secara operasional RPJMD Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2011–2016 setiap tahun dijabarkan ke dalam Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) sebagai suatu dokumen perencanaan tahunan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memuat prioritas program dan kegiatan dari Rencana Kerja SKPD. Rencana Kerja Pembangunan Daerah merupakan input utama dalam pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat desa/kelurahan, kecamatan dan kabupaten.

1.5. Sistematika Penulisan

RPJMD Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2011–2016 disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I PENDAHULUAN
- BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH
- BAB III GAMBARAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH DAN KERANGKA PENDANAAN
- BAB IV ANALISA ISU-ISU STRATEGIS
- BAB V VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN
- BAB VI STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN
- BAB VII KEBIJAKAN UMUM DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH
- BAB VIII INDIKASI RENCANA PROGRAM PRIORITAS DAN KEBUTUHAN PENDANAAN
- BAB IX PENETAPAN INDIKATOR KINERJA DAERAH
- BAB X PENUTUP



1.5. Maksud dan Tujuan

1.5.1. Maksud

Penyusunan RPJMD Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2011–2016 dimaksudkan sebagai dokumen perencanaan pembangunan yang mampu memberikan rumusan strategi, arah kebijakan, program pembangunan yang lebih terarah, efektif, efisien dan terpadu serta responsif terhadap perubahan yang bergerak secara dinamis, sehingga kebijakan dan program yang direncanakan dapat mendorong percepatan terwujudnya visi, misi dan program pembangunan yang telah ditetapkan oleh Bupati dan Wakil Bupati dengan berpedoman pada RPJPD Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005-2025 dengan memperhatikan RPJMD Provinsi Jambi 2011-2015 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 serta berbagai aspirasi seluruh *stakeholder* pembangunan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Dengan demikian RPJMD Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan acuan dan pedoman resmi bagi pemerintah kabupaten dalam menyusun Renstra SKPD, Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) dan Renja SKPD serta menjadi acuan utama dalam penentuan program daerah yang dibahas dalam rangkaian forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) kabupaten secara berjenjang, sehingga konsistensi antara kebijakan dengan pelaksanaan dapat lebih terjamin dan mempermudah pencapaian indikator kinerja pembangunan yang telah ditetapkan.

1.5.2. Tujuan

Tujuan disusunnya RPJMD Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2011–2016 adalah untuk :

1. Menjabarkan visi, misi dan program Bupati dan wakil Bupati ke dalam bentuk kebijakan dan program pembangunan daerah yang lebih rinci, terarah, terukur dan dapat dilaksanakan.



2. Menjadikan RPJMD sebagai dokumen rujukan resmi bagi seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam menentukan prioritas program dan kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan dengan sumber dana APBD Kabupaten, Provinsi dan APBN serta sumber dana lainnya.
3. Meningkatkan koordinasi, integrasi, sinergi dan sinkronisasi pembangunan antar SKPD, antar Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Provinsi melalui Bappeda Kabupaten sebagai institusi yang terkait dalam perencanaan pembangunan daerah.
4. RPJMD sebagai sarana untuk menampung aspirasi masyarakat dan membangun konsensus antar *stake holders* untuk menentukan strategi dan prioritas pembangunan daerah.
5. Sebagai instrumen untuk mempermudah dalam mengukur kinerja dan mengevaluasi kinerja setiap SKPD di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
6. Membangun kebersamaan melalui bentuk kerjasama dan kemitraan pembangunan, baik antar Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat maupun *stake holders* lainnya (pemerintah daerah, swasta dan masyarakat).
7. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumberdaya daerah serta pengelolaannya, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan daerah.

BAB II

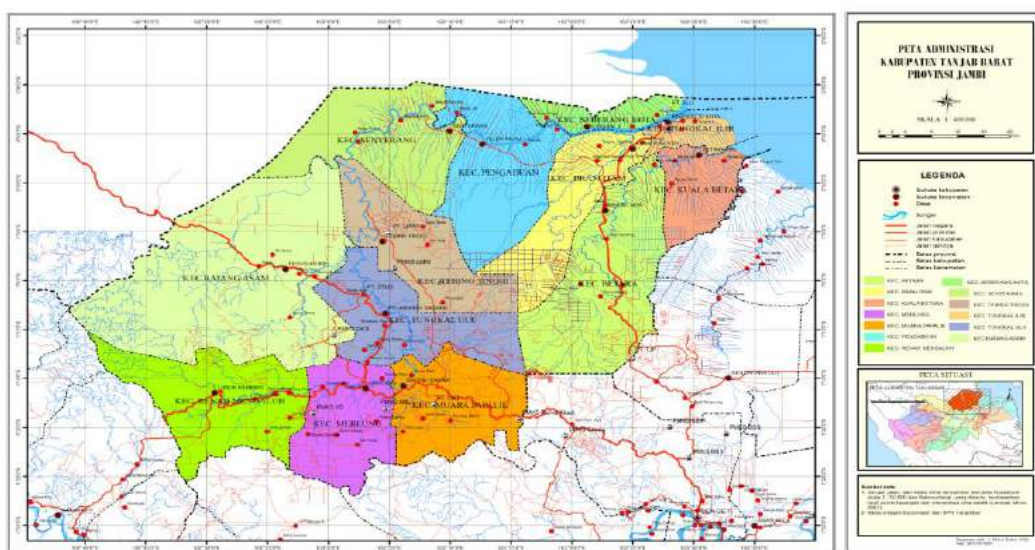
Gambaran Umum Kondisi Daerah

2.1. Aspek Geografis dan Demografis

2.1.1. Kondisi Geografis

Tanjung Jabung Barat adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Pantai Timur Provinsi Jambi, tepatnya antara $0^{\circ}53'$ – $01^{\circ}41'$ Lintang Selatan dan antara $103^{\circ}23'$ – $104^{\circ}21'$ Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Tanjung Jabung Barat berbatasan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Batanghari
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Selat Berhala dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Batang Hari dan Kabupaten Tebo.



Gambar 2.1. Peta Kabupaten Tanjung Jabung Barat



Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki Luas wilayah 5.009,82 Km² atau sekitar ± 9,38 % dari total luas Provinsi Jambi yang mencapai 53.435,72 Km². Sejak diberlakukannya Perda Nomor 8 Tahun 2008 tentang pembentukan Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Batang Asam, Kecamatan Renah Mendaluh, Kecamatan Muara Papalik, Kecamatan Seberang Kota, Kecamatan Bram Itam, Kecamatan Kuala Betara dan Kecamatan Senyerang, maka jumlah kecamatan menjadi 13 kecamatan dengan 70 desa/kelurahan dengan distribusi wilayah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Nama Kecamatan, Ibukota, Desa/Kelurahan dan Luas Kecamatan
di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

No	Kecamatan	Ibukota	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)
1.	Tungkal Ilir	Tungkal IV Kota	1. Kel. Tungkal IV Kota 2. Kel. Tungkal III 3. Kel. Tungkal Harapan 4. Kel. Tungkal II 5. Desa Tungkal I 6. Desa Teluk Sialang	100,31
2.	Seberang Kota	Tungkal V	1. Kel. Tungkal V 2. Desa Tungkal IV 3. Desa Kuala Baru 4. Desa Teluk Pulai Raya	121,29
3.	Bram Itam	Bram Itam Kiri	1. Desa Bram Itam Kiri 2. Desa Bram Itam Kanan 3. Desa Tanjung Senjulang 4. Desa Pembengis	312,66
4.	Tungkal Ulu	Pelabuhan Dagang	1. Kel. Pelabuhan Dagang 2. Desa Badang 3. Desa Tanjung Tayas 4. Desa Kuala Dasal 5. Desa Pematang Pauh 6. Desa Taman Raja 7. Desa Brasau	345,69
5.	Tebing Tinggi	Tebing Tinggi	1. Kelurahan Tebing Tinggi 2. Desa Purwodadi 3. Desa Suka Damai 4. Desa Adi Jaya 5. Desa Kelagian	342,89



No	Kecamatan	Ibukota	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)
6.	Batang Asam	Kebun Dusun	1. Desa Dusun Kebun 2. Desa Sri Agung 3. Desa Suban 4. Desa Tanjung Bojo 5. Desa Kampung Baru 6. Desa Lubuk Bernai	1.042,37
7.	Merlung	Merlung	1. Desa Merlung 2. Desa Lubuk Terap 3. Desa Penyabungan 4. Desa Tanjung Paku 5. Desa Tanjung Benanak 6. Desa Bukit Harapan 7. Desa Adi Purwa 8. Desa Pinang Gading	311,65
8.	Renah Mendaluh	Lubuk Kambing	1. Desa Lubuk Kambing 2. Desa Pulau Pauh 3. Desa Rantau Benar 4. Desa Lampisi 5. Desa Cinta Damai 6. Desa Sungai Rotan	473,72
9.	Muara Papalik	Rantau Badak	1. Desa Rantau Badak 2. Desa Dusun Mudo 3. Desa Intan Jaya 4. Desa Bukit Indah 5. Desa Kemang Manis	336,38
10.	Betara	Mekar Jaya	1. Desa Mekar Jaya 2. Desa Makmur Jaya 3. Desa Pematang Lumut 4. Desa Serdang Jaya	570,21
11.	Kuala Betara	Betara Kiri	1. Desa Betara Kiri 2. Desa Sungai Dualap 3. Desa Betara kanan 4. Desa Sungai Gebar	185,89
12.	Pengabuan	Teluk Nilau	1. Kel. Teluk Nilau 2. Desa Parit Pudin 3. Desa Sungai Serindit 4. Desa Mekar Jati	440,13
13.	Senyerang	Senyerang	1. Kel. Senyerang 2. Desa Sungai Kayu Aro, 3. Desa Teluk Ketapang 4. Desa Sungai Rambai 5. Desa Margo Rukun 6. Desa Lumahan 7. Desa Kempas Jaya	426,63
JUMLAH				5.009,82

Sumber: Kab. Tanjung Jabung Barat dalam Angka 2009 (Berdasarkan Perda No. 8 Tahun 2008)



Pemekaran wilayah Kecamatan yang dilakukan pada tahun 2008 merupakan tuntutan akan peningkatan pelayanan pada masyarakat dan penambahan jumlah penduduk. Perlunya peningkatan pelayanan pada masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang wajib dilakukan oleh pemerintahan daerah sebagai bentuk pengabdian dalam kerangka pelaksanaan tugas pemerintahan. Dengan bertambahnya jumlah kecamatan, maka masyarakat menjadi semakin dekat dengan pusat-pusat layanan pemerintahan dan aktivitas ekonomi. Namun di sisi lain pemekaran kecamatan juga berdampak pada peningkatan biaya penyelenggaraan pemerintahan.

Tabel 2.2
Rata-rata Ketinggian Ibukota Kecamatan dari Permukaan Air Laut
Dirinci menurut Wilayah Tanah Usaha (Km²) Tahun 2010

Kecamatan	Ketinggian dari Permukaan Laut			Jumlah
	0-25 m (Ha)	25 - 500 m (Ha)	> 500 m (Ha)	
Tungkal Ulu	-	34.569,4	-	34.569,4
Merlung	-	24.348,7	-	24.348,7
Batang Asam	-	99.366,8	4.870,0	104.236,8
Tebing Tinggi	-	34.288,9	-	34.288,9
Renah Mendaluh	-	43.651,4	7.040,0	50.691,4
Muara Papalik	-	36.865,7	-	36.865,7
Pengabuan	44.013,2	-	-	44.013,2
Senyerang	42.663,3	-	-	42.663,3
Tungkal Ilir	10.031,0	-	-	10.031,0
Bram Itam	30.022,4	-	-	30.022,4
Seberang Kota	12.128,5	-	-	12.128,5
Betara	55.976,5	-	-	55.976,5
Kuala Betara	18.589,5	-	-	18.589,5
Jumlah	213.424,4	273.090,9	11.910,0	498.425,3
%	42,8	54,8	2,4	100,0

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kab. Tanjung Jabung Barat



Kabupaten Tanjung Jabung Barat terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 10 – 500 meter dari permukaan laut. Penyebaran luas wilayah pada masing-masing kecamatan berdasarkan ketinggian dan luas wilayah tanah usaha. Tabel 2.2. menunjukkan bahwa sekitar 42,8 persen wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada pada ketinggian antar 0-25 m dari permukaan laut. Sementara 54,8 persen wilayah lainnya berada pada ketinggian antara 25-500 m dan sisanya sekitar 2,4 persen berada pada ketinggian di atas 500 m dari permukaan laut (lihat Tabel 2.2).

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa jenis tanah Kabupaten Tanjung Jabung didominasi oleh **Padzolik** dengan luas **226.608,7** hektar atau sekitar 45,46 % dari luas wilayah kabupaten. Sementara jenis tanah **Organosol** luasnya mencapai 113.421,7 hektar atau sekitar 22,75 % dari luas wilayah kabupaten. sedangkan jenis **Andosol** merupakan jenis tanah yang paling sedikit, hanya mencapai seluas 3.418,3 hektar atau sekitar 0,69 % dari luas wilayah kabupaten.

Tabel 2.3
Jenis Tanah Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Kecamatan	Jenis Tanah					Jumlah (Ha)
	Organosol	Alluvial	Padzolik	Gleisol	Andosol	
Tungkal Ulu	-	15.942,0	18.627,4	-	-	34.569,4
Merlung	-	-	24.348,7	-	-	24.348,7
Batang Asam	5.657,4	19.108,6	68.421,7	11.049,1	-	104.236,8
Tebing Tinggi	4.766,5	6.992,6	10.485,0	12.044,8	-	34.288,9
Renah Mendaluh	-	-	50.691,4	-	-	50.691,4
Muara Papalik	-	-	36.865,7	-	-	36.865,7
Pengabuan	27.936,8	1.289,2	-	14.787,2	-	44.013,2
Senyerang	27.039,0	-	-	15.624,3	-	42.663,3
Tungkal Ilir	2.187,0	-	-	6.132,5	1.711,5	10.031,0
Bram Itam	19.235,8	3.142,6	-	7.644,0	-	30.022,4
Seberang Kota	2.644,4	-	-	8.519,8	964,3	12.128,5
Betara	13.755,5	13.469,2	17.168,8	11.583,0	-	55.976,5
Kuala Betara	10.199,3	-	-	7.647,7	742,5	18.589,5
Jumlah (Ha)	113.421,7	59.944,2	226.608,7	95.032,4	3.418,3	498.425,3
%	22,75	12,03	45,46	19,07	0,69	100,00

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kab. Tanjung Jabung Barat



Dilihat dari distribusi jenis tanah **Padzolik** ternyata 209.439,9 Ha atau sekitar 92,42 % berada di 6 kecamatan dan semuanya berlokasi di bagian hulu (lihat Tabel 2.3) dan sangat potensial untuk pengembangan perkebunan.

Dilihat dari pola aliran sungai Pengabuan, dimana di daerah hulu pola aliran sungainya berbentuk paralel, sehingga sangat baik sebagai digunakan sebagai sarana transportasi angkutan sungai menuju ambang laut. Untuk itu beberapa perusahaan besar di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, seperti PT. Wira Karya Sakti (WKS) dan PT. Lontar Papyrus, Pulp and Paper Industry (LPPPI) menggunakan Sungai Pengabuan sebagai sarana angkutan untuk melakukan ekspor produknya ke berbagai negara. Disamping itu juga masyarakat menggunakan Sungai Pengabuan untuk berbagai aktivitas ekonomi sebagai sumber mata pencaharian (nelayan dan usaha angkutan), baik angkutan sungai maupun angkutan antar pulau.

Berdasarkan posisi ketinggian wilayah (Tabel 2.2) dan jenis tanah (Tabel 2.3), maka untuk membangun Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang berbasis pertanian dengan orientasi Agribisnis dan agroindustri yang bermuara pada Ekonomi Kerakyatan, maka Kabupaten ini dibagi dalam 3 (tiga) wilayah berdasarkan ketersediaan sumberdaya air sebagai berikut :

1. Wilayah Basah, di wilayah ini dikembangkan padi, sayur-sayuran, palawija tambak/kolam keramba dan pengembangan peternakan unggas, terutama bebek.
2. Wilayah Basah/Kering, di wilayah ini dikembangkan padi, palawija termasuk sayur-sayuran dan ternak seperti kambing dan ayam. Kebijakan yang diambil adalah meningkatkan produksi tanaman pangan sehingga dapat menjadi penyanggah ketahanan Pangan di Provinsi Jambi.
3. Wilayah Kering, sangat cocok untuk pengembangan ternak besar dan perkebunan. Kebijakan yang diambil diarahkan pada pengembangan usaha Agro Ekonomi dan sekaligus Agroindustri yang kita sebut sebagai kawasan Agro Ekonomi dan Agroindustri yang berbasis potensi lokal.



Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang terletak dibagian timur Provinsi Jambi beriklim tropis dengan temperatur rata-rata 26.9° C, suhu minimum adalah 21,9°C dan maksimum 32° C. Curah hujan rata-rata berkisar 2.238,5 mm/tahun atau rata berkisar antara 186,54 mm/bulan dengan hari hujan berkisar antara 5–11 hari/bulan atau dalam satu tahun mencapai 105 hari. Artinya distribusi hujan bulanan cukup merata. Puncak bulan basah terjadi pada bulan Nopember – Januari dan bulan kering pada bulan Juni sampai dengan Agustus sebagaimana daerah lain yang ada di Provinsi Jambi (lihat Tabel 2.4).

Tabel 2.4
Curah hujan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2010

Bulan	Curah hujan (mm)	Jumlah Hari hujan
Januari	169	7
Februari	144	5
Maret	223	11
April	212	8
Mei	175	10
Juni	104	7
Juli	147	8
Agustus	156,5	11
September	216	9
Oktober	272	10
November	202	9
Desember	218	10
Jumlah	2.238,5	105
Rata-Rata	186,54	8,75

Kondisi iklim dan cuaca ini sangat dipahami oleh para petani. Untuk itu masyarakat dalam melakukan aktivitas usaha di sektor pertanian, terutama untuk tanaman pangan (padi dan palawija) sangat memahami kondisi cuaca, kapan harus nanam dan kapan harus panen. Sementara mereka yang berprofesi sebagai nelayan tangkap menjadikan siklus iklim dan cuaca sebagai momen untuk melaut menjelang datangnya musim angin barat.



2.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdiri dari kawasan lindung dan kawasan budidaya.

a. Kawasan Lindung

Kawasan lindung yaitu kawasan yang berfungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya binaan, nilai sejarah, dan budidaya bangsa untuk kepentingan pembangunan yang berkelanjutan.

Luas kawasan lindung di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah 45.831,72 Ha, atau 8,33 % dari luas areal Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Luas dan penyebaran masing-masing kawasan lindung dapat dilihat pada Tabel 2.5 dibawah ini.

Tabel 2.5
Luas Kawasan Lindung Kabupaten Tanjung Jabung Barat

NO	JENIS KAWASAN	PERKIRAAN LUAS (HA)	% THD LUAS KAB.
I	KAWASAN YANG MEMBERIKAN PERLINDUNGAN KAWASAN BAWAHANNYA	15.965,00	2,90
1	Hutan Lindung Gambut	15.965,00	2,90
II	KAWASAN PERLINDUNGAN SETEMPAT	20.989,00	3,81
1	Sempadan Pantai	14.000,00	2,54
2	Sempadan Sungai	6.989,00	1,27
III	KAWASAN SUAKA ALAM DAN CAGAR BUDAYA	8.877,72	1,62
1	Taman Nasional Bukit Tigapuluh	8.790,72	1,60
2	Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur	87,00	0,02
LUAS KAWASAN LINDUNG		45.831,72	8,33
LUAS WILAYAH KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT		500.982,00	

Sumber : Hasil Analisis, 2010



b. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya yaitu kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya binaan, dan sumberdaya manusia.

Tabel 2.6
Luas Kawasan Budidaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat

No	Jenis Kawasan	Perkiraan Luas (Ha)	% thd luas Kab.
1	Hutan Produksi	171.165,14	31,53
2	Hutan Produksi Terbatas	44.082,69	8,12
3	Pertanian dan Non Pertanian	302.853,60	55,78
LUAS KAWASAN BUDIDAYA		518.101,43	95,43
LUAS WILAYAH KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT		500.982,00	

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Dalam kawasan budidaya terdapat pula kawasan andalan yang merupakan keterpaduan dan keterkaitan berbagai kegiatan produksi dan kawasan fungsional yang mempunyai dampak terhadap perkembangan perekonomian daerah.

2.1.3. Wilayah Rawan Bencana

Menurut data/informasi yang diperoleh bencana alam yang dikategorikan besar dan yang menimbulkan korban jiwa belum pernah terjadi, dalam kurun waktu beberapa tahun ini, Secara umum wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dikenali memiliki beberapa potensi bahaya yang dapat menimbulkan bencana yakni potensi bencana banjir yang sering terjadi di Desa Lubuk Bernai dan sepanjang sungai di Betara Kiri, serta potensi bencana kebakaran yang sering dialami di Kota Kuala Tungkal.



2.1.4. Demografi

Jumlah penduduk merupakan modal dasar dalam pembangunan namun jumlah penduduk yang besar jika tidak diikuti dengan peningkatan kualitasnya justru dapat menjadi beban pembangunan. Oleh karena itu masalah kependudukan harus mendapat perhatian yang serius, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai modal pembangunan.

Pada tahun 2010 penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Barat berjumlah 278.741 jiwa dengan kepadatan 56 jiwa per km². Dilihat sebaran menurut kecamatan, ternyata penduduk lebih terkonsentrasi pada Kecamatan Tungkal Ilir dengan jumlah penduduk 67.817 jiwa atau sekitar 24,33 % dari jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 2.7
Jumlah, Penyebaran Penduduk dan Luas Wilayah
Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2010

Kecamatan	Penduduk	Kepadatan Penduduk Per Km ²	Penyebaran Penduduk (%)	Rata-rata Pertumbuhan Penduduk (Tahun Dasar 2000)
TUNGKAL ULU	12.586	36	4.52	2.33
MERLUNG	15.302	49	5.49	15.43
BATANG ASAM	23.728	23	8.51	35.08
TEBING TINGGI	34.164	100	12.26	41.47
RENAH MENDALUH	11.828	25	4.24	9.64
MUARA PAPALIK	10.307	31	3.70	23.27
PENGABUAN	23.404	53	8.40	-1.98
SENYERANG	22.393	52	8.03	-0.94
TUNGKAL ILIR	67.817	676	24.33	6.79
BRAM ITAM	14.730	47	5.28	-8.45
SEBERANG KOTA	8.203	68	2.94	-19.09
BETARA	23.904	42	8.58	11.61
KUALA BETARA	10.375	56	3.72	-12.82
Tahun 2010	278,741	56	100	3,03
Tahun 2009	255,952	51	-	2,39
Tahun 2008	250,746	50	-	2,43
Tahun 2007	245,460	45	-	2,87
Tahun 2006	245,224	44	-	2,88

Sumber : BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat, data diolah



2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1. Perekonomian Daerah

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama periode 2006-2010 memperlihatkan kecenderungan yang fluktuatif. Tabel 2.8 menunjukkan bahwa pada tahun 2006 ekonomi tumbuh sebesar 7,91 % dan cenderung naik selama dua tahun (2006-2007), kemudian turun drastis pada tahun 2008 sehingga ekonomi hanya tumbuh sebesar 5,99 %. Suatu kerja keras dengan hasil yang positif digambarkan pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat pada tahun 2009 dan 2010, yaitu sebesar 6,55 % dan 6,87 %.

Tabel 2.8
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Menurut Lapangan Usaha Periode 2006-2010 (%)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian, Perikanan, Kehut & Perikanan	7,83	8,36	6,89	10,11	18,78
Pertambangan & Penggalian	13,15	12,09	8,00	4,38	-0,09
Industri Pengolahan	5,63	5,73	3,31	3,49	2,32
Listrik & Air Bersih	11,94	8,94	8,76	8,58	6,21
Bangunan	18,01	19,03	13,83	13,88	10,68
Perdagangan, Hotel & Restoran	10,54	10,55	8,42	8,28	6,54
Angkutan & Komunikasi	8,85	9,23	9,24	9,17	3,57
Kuangan, Persewaan & Jasa Prsh	3,76	3,87	6,39	6,66	4,08
Jasa-Jasa	4,97	4,37	3,70	3,97	2,36
PDRB Dengan Migas	7,91	7,97	5,99	6,55	6,87
PDRB Tanpa Migas	5,14	7,28	5,69	6,39	7,80

Sumber : PDRB Kab. Tanjung Jabung Barat

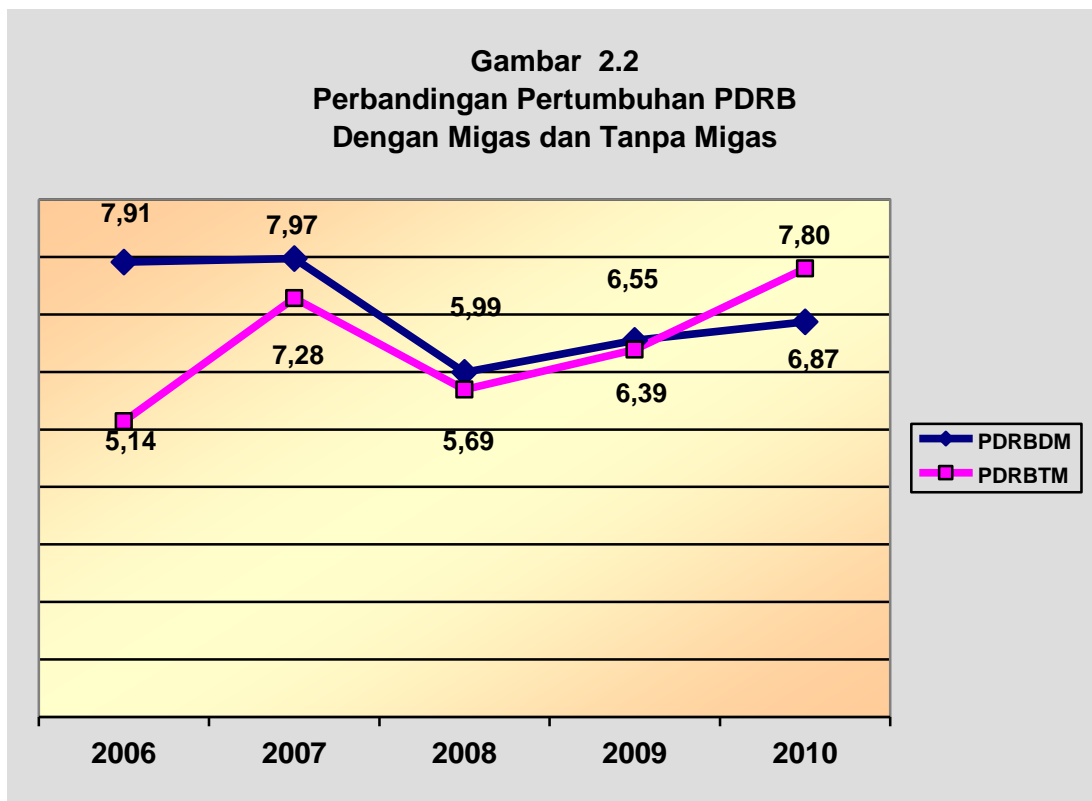
Berdasarkan lapangan usaha hampir semua sektor perekonomian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami pertumbuhan positif selama periode 2006-2010. Namun ada beberapa sektor yang pertumbuhannya cenderung menurun seperti, sektor (1) pertambangan dan penggalian (2) listrik dan air bersih (3) perdagangan, hotel dan Restoran. Sektor pertanian



mengalami kenaikan yang cukup tajam namun sektor lainnya cenderung fluktuatif dan relatif stabil (Tabel 2.8).

Pertumbuhan PDRB tanpa migas Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang sama (fluktuatif) dengan besaran yang relatif lebih kecil. Hal ini menggambarkan bahwa peran migas dalam perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat tidak signifikan dan perannya cenderung semakin kecil. Tahun 2006 peran Migas dalam perekonomian mencapai 2,77 % kemudian turun menjadi 0,16 % pada tahun 2009, bahkan pada tahun 2010 PDRB Tanpa Migas sebesar 7,80 % lebih besar dari pada PDRB Dengan Migas sebesar 6,87 %.

Gambaran perbandingan pertumbuhan PDRB dengan migas dan pertumbuhan tanpa migas Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama periode 2006-2010 dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut ini :





b. Sumber-Sumber Pertumbuhan

Selama lima tahun terakhir sumber-sumber pertumbuhan ekonomi lebih didominasi oleh sektor Industri Pengolahan yang mencapai rata-rata 2,28 persen/tahun. Posisi kedua ekonomi tumbuh bersumber dari sektor pertanian dalam arti luas yang mencapai rata-rata 1,62 persen/tahun. Sementara sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berada pada urutan ketiga sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dengan kemampuan daya dorong rata-rata sebesar 1,14 persen/tahun (lihat Tabel 2.9). Ketiga sektor tersebut perlu mendapat perhatian serius dalam konteks pengembangan, sehingga mampu menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi ke depan.

Tabel 2.9
Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010

Lapangan Usaha	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian, Perikanan, Kehut & Perikanan	1,80	1,81	1,37	1,47	1,64
Pertambangan & Penggalian	0,90	0,95	0,74	0,81	0,85
Industri Pengolahan	2,67	2,64	1,94	2,02	2,12
Listrik & Air Bersih	0,04	0,04	0,03	0,03	0,03
Bangunan	0,08	0,08	0,07	0,08	0,09
Perdagangan, Hotel & Restoran	1,23	1,27	0,98	1,07	1,17
Angkutan & Komunikasi	0,27	0,27	0,21	0,23	0,25
Keuangan, Persewaan & Jasa Prsh	0,16	0,15	0,11	0,12	0,13
Jasa-Jasa	0,76	0,74	0,54	0,56	0,59
PDRB Dengan Migas	7,91	7,97	5,99	6,55	6,87
PDRB Tanpa Migas	5,14	7,28	5,69	6,39	7,80

Sumber : PDRB (data diolah)

Tingginya tingkat pertumbuhan suatu sektor tidak otomatis menjadi penyumbang terbesar bagi laju pertumbuhan PDRB secara total. Faktor lain



yang menentukan adalah berapa besar kontribusi suatu sektor terhadap pembentukan PDRB. Hal ini tergambar pada struktur ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama lima tahun terakhir (Tabel 2.10).

Sektor bangunan, pertambangan dan penggalian serta sektor listrik dan air bersih rata-rata memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi selama lima tahun terakhir (lihat Tabel 2.8), namun kontribusinya dalam struktur ekonomi rendah, sehingga sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi juga rendah, masing-masing hanya 0,08 persen, 0,85 persen dan 0,03 dari rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode 2006-2010 sebesar 7.06 persen.

Sektor pertanian dalam arti luas memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 1,62 % pertahun. Untuk itu sektor ini harus mendapat prioritas, karena disamping sebagai basis ekonomi kerakyatan juga dapat mendukung pencapaian ketahanan pangan daerah.

Sektor Industri Pengolahan, meskipun rata-rata pertumbuhan sektoralnya tidak terlalu tinggi (4,10 %), akan tetapi menjadi penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 2,28 persen dari rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode 2006-2010 yaitu sebesar 7,06 persen. Hal ini berarti bahwa industri pengolahan mampu berkontribusi rata-rata 26,89 % terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama periode 2006-2010 dan kondisi ini paralel dengan kotribusinya terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sektor perdagangan, hotel dan restoran menyumbang sebesar 1,14 persen terhadap rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 7,06 persen. Berarti selama periode 2006-2010 sektor ini mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 13,37 % pertahun. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan sektoralnya yang mencapai rata-rata 8,87 persen dan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB rata-rata sebesar 13,37 persen per tahun.



c. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi merefleksikan distribusi PDRB menurut sektor atau lapangan usaha berdasarkan atas harga berlaku atau harga konstan. Distribusi tersebut sekaligus menunjukkan bagaimana peran sektor-sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB pada tahun tertentu, sehingga terlihat sektor mana saja yang menjadi leading sektor dalam perekonomian daerah.

Sektor industri pengolahan selama tahun terakhir masih merupakan penyumbang terbesar dalam perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu rata-rata sebesar 26,89 persen pertahun, walaupun pada tahun 2008 sedikit mengalami penurunan yang hanya menyumbang sebesar 24,68 persen terhadap pembentukan PDRB. Subsektor industri tanpa migas (barang kayu dan hasil hutan lainnya) telah lama menjadi pondasi dan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam perekonomian daerah ini (Tabel 2.10).

Tabel 2.10
Struktur Perekonomian
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010 (%)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian, Perikanan, Kehut & Perikanan	21,45	21,08	19,74	24,71	29,43
Pertambangan & Penggalian	18,49	20,24	27,76	18,24	16,00
Industri Pengolahan	29,44	28,80	24,68	26,35	25,18
Listrik & Air Bersih	0,67	0,70	0,64	0,64	0,63
Bangunan	1,18	1,3	1,50	1,55	1,53
Perdagangan, Hotel & Restoran	12,59	12,53	12,31	14,88	14,56
Angkutan & Komunikasi	3,18	3,11	2,81	2,99	2,82
Keuangan, Persewaan & Jasa Prsh	2,40	2,27	2,05	2,13	2,01
Jasa-Jasa	10,60	9,97	8,51	8,50	7,85
PDRB Dengan Migas	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDRB Tanpa Migas	81,22	79,46	71,83	81,20	82,24

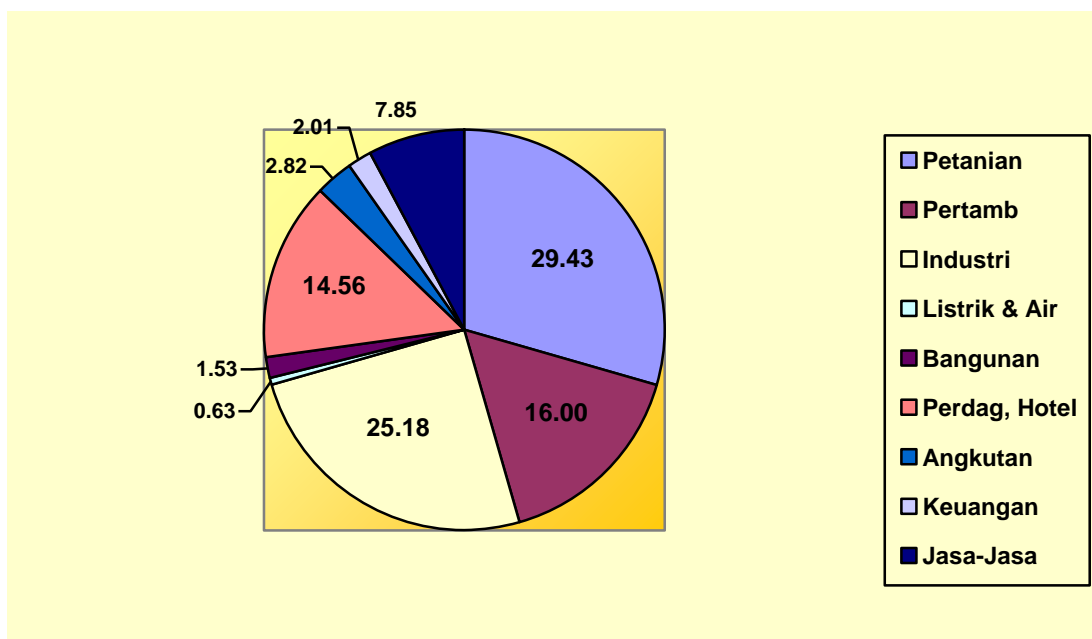
Sumber : PDRB (data diolah)



Sektor pertanian sebagai basis ekonomi kerakyatan merupakan penyumbang terbesar kedua dalam perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama periode 2006-2010 dengan rata-rata kontribusi sebesar 23,28 persen pertahun. Subsektor perkebunan merupakan penyumbang terbesar dalam sektor ini yaitu sebesar 53,92 persen, di mana kelapa sawit sebagai komoditi andalan di samping komoditi karet. Subsektor tanaman bahan makanan menjadi penyumbang terbesar kedua, yaitu 23,58 persen.

Sektor pertambangan yang terdiri dari subsektor minyak bumi dan gas bumi, subsektor pertambangan tanpa migas (batu bara) dan subsektor penggalian seperti pasir, tanah liat dan kerikil menjadi penyumbang terbesar ketiga setelah sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama periode 2006-2010 dengan rata-rata peran sebesar 20,15 persen pertahun. Namun peran sektor ini pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya, sehingga hanya mampu berperan sebesar 18,24 dan 16,00 persen (Tabel 2.10).

Gambar 2.3
Struktur Perekonomian
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010





Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang menempati urutan keempat dalam pembentukan PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan kontribusi rata-rata sebesar 13,37 persen selama periode 2006-2010. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis kabupaten ini yang bersentuhan langsung dengan aktivitas ekonomi Provinsi Riau yang menyebabkan transaksi perdagangan antar wilayah sangat tinggi.

d. PDRB dan Pendapatan Regional per Kapita

Pendapatan Regional per kapita adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setelah dikurangi penyusutan dan pajak tidak langsung neto, kemudian dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Nilai ini sama dengan Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Biaya Faktor Produksi, dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Pendapatan Regional per kapita mencerminkan pendapatan penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang tak lepas dari pengaruh besarnya PDRB dari tahun ke tahun.

Pola peningkatan PDRB perkapita dengan Migas berdasarkan harga berlaku mempunyai kecenderungan yang sama dengan Tanpa Migas. Tabel 2.11 menunjukkan bahwa dari Rp 14.126 ribu pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp 24.152 ribu pada tahun 2010. Berarti selama lima tahun terakhir terjadi peningkatan PDRB perkapita sebesar Rp 2.005 ribu pertahun. Kecenderungan yang sama terlihat pada PDRB perkapita tanpa Migas dimana pada tahun 2006 sebesar Rp 11.473 ribu meningkat menjadi Rp 20.111 ribu pada tahun 2010 atau selama lima tahun terakhir terjadi peningkatan sebesar Rp 1.728 ribu pertahun.

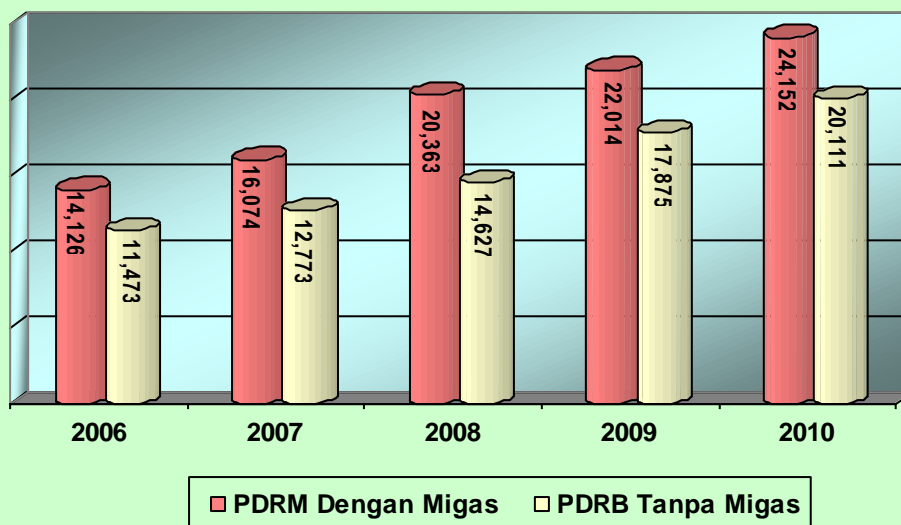


Tabel 2.11
Pendapatan Regional Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010 (Rp. 000)

Uraian	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Dengan Migas					
PDRB Per Kapita	14.126	16.074	20.363	22.014	24.152
Pendapatan Per kapita	13.651	15.606	19.897	21.550	23.718
Tanpa Migas					
PDRB Per Kapita	11.473	12.773	14.627	17.875	20.111
Pendapatan Per kapita	10.803	12.027	13.773	16.831	18.937

Suatu kondisi yang menggembirakan bahwa secara makro Pendapatan Regional per kapita dengan Migas atas dasar harga berlaku menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2006 pendapatan perkapita sebesar Rp. 13.651 ribu kemudian meningkat menjadi Rp.23.718 pada tahun 2010 atau selama periode 2006-2010 terjadi peningkatan Pendapatan Regional perkapita sebesar Rp 2.013 ribu pertahun. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada Pendapatan Regional perkapita tanpa Migas (lihat Tabel 2.11).

Gambar 2.4
PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010 (Rp. 000)





Gambaran PDRB dan Pendapatan Regional per kapita atas dasar harga berlaku (ADHB) di atas tidak dapat dijadikan sebagai ukuran peningkatan kemakmuran ekonomi maupun penyebaran pendapatan di setiap strata ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hal ini dikarenakan pengaruh inflasi yang masih dominan dalam pembentukan besaran PDRB maupun PDRN tersebut. Diperlukan indikator lain untuk menunjukkan penyebaran pendapatan ke setiap strata ekonomi.

e. PDRB dan Perkembangannya

PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat atas dasar harga berlaku memperlihatkan perkembangan yang cukup berarti. Tabel 2.12 menunjukkan bahwa selama periode 2006-2010 PDRB memperlihatkan kecenderungan perkembangan dengan rata-rata sebesar Rp 749,38 milyar pertahun dan perkembangan yang terbesar terjadi pada tahun 2008 yang mencapai sebesar Rp 1.158,82 milyar. Peningkatan PDRB pada 2008 disebabkan peningkatan harga produk pertanian, pertambangan dan penggalian serta nilai ekspor industri pengolahan.

Tabel 2.12
Perkembangan PDRB ADHB dan ADHK 2000
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010

Tahun	ADHB		ADHK 2000	
	PDRB (Milyar Rp)	Perkembangan (Milyar Rp)	PDRB (Milyar Rp)	Perkembangan (Milyar Rp)
2006	3.355,51	370,16	1.746,20	127,94
2007	3.947,09	591,59	1.885,34	139,14
2008	5.105,91	1.158,82	1.998,25	112,91
2009	5.634,61	528,70	2.125,85	127,60
2010	6.732,22	1.097,61	2.271,97	146,12
Rata	-	749,38	-	130,74



PDRB harga konstan menunjukkan perkembangan yang relatif kecil secara absolut dibanding dengan harga berlaku. Hal ini sangat wajar karena dalam harga konstan pengaruh inflasi dianggap sangat kecil atau mungkin tidak ada, namun demikian perkembangan PDRB selama periode 2006-2010 secara rata-rata mencapai Rp 130,74 milyar pertahun. Peningkatan ini diharapkan berimplikasi pada peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, sehingga daya belinya meningkat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan berbagai aktivitas ekonomi melalui investasi swasta dan pemerintah.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah timur Propinsi Jambi yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau dan berada pada bibir Segi Tiga Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Malaysia dan Singapura. Pada tahun 2009 Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki laju pertumbuhan ekonomi 6,39 persen.

Tabel 2.13
PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten/Kota Se-Propinsi Jambi Tahun 2009

Kabupaten/Kota	PDRB ADHB (Milyar Rp)	PDRB ADHK (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
Kerinci	2.652,52	1.059,60	5,88
Merangin	2.750,31	1.097,54	8,42
Sarolangun	3.239,06	1.118,69	6,32
Batang hari	3.203,97	1.124,40	5,14
Muaro Jambi	3.494,65	1.117,61	5,52
Tanjab Timur	6.820,80	2.271,69	5,00
Tanjab Barat	5.634,61	2.125,85	6,39
Tebo	2.185,81	858,59	5,01
Bungo	3.325,76	1.208,04	6,40
Kota Jambi	7.628,21	3.215,39	6,47
Sungai Penuh	1.306,43	518,61	6,30
Provinsi Jambi	42.815,92	16.272,26	6,37



Jika dibandingkan dengan seluruh kabupaten kota di seluruh Provinsi Jambi, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2009 berada pada peringkat keempat setelah Kabupaten Merangin, Kota Jambi dan Kabupaten Bungo (lihat Tabel 2.13).

Secara absolut nilai PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2009, baik berdasarkan pada harga berlaku maupun harga kosntan berada pada urutan ketiga terbesar di Provinsi Jambi setelah Kota Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa kabupaten ini mempunyai potensi yang cukup besar sebagai modal untuk membangun daerah ini dimasa depan.

f. Inflasi

Tingkat kestabilan harga (inflasi) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan mengacu pada Indeks Harga 9 Bahan Pokok pada bulan Januari Tahun 2006 sebesar 130,77. Indeks harga 9 bahan pokok tersebut terus mengalami peningkatan dan pada bulan Desember Tahun 2006 sebesar 138,50 atau meningkat sebesar 7,73 atau pertumbuhan indeks harga 9 bahan pokok di Kota Kuala Tungkal meningkat rata-rata 0,59 persen perbulan.

Kenaikan harga BBM pada bulan Oktober Tahun 2005 dan bulan Mei Tahun 2008 juga telah mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga secara kumulatif inflasi Tahun 2005 mencapai 16,62 persen. Namun laju inflasi Tahun 2006 telah turun menjadi 7,73 persen dan cenderung fluktuatif hingga sampai tahun 2010. Tabel 2.12 menunjukkan bahwa tingkat inflasi pada Tahun 2010 mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga pada posisi 7,25 persen. Penurunan tingkat inflasi ini didorong oleh faktor-faktor eksternal yang semakin baik. Laju inflasi Tahun 2010 ini lebih tinggi dari Tahun 2009. Namun terlihat kecenderungan bahwa tingkat inflasi Tanjung Jabung Barat ini lebih rendah dari tingkat inflasi Provinsi Jambi. Kondisi ini didorong oleh



pertumbuhan sektor produksi Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang relatif baik serta didorong oleh faktor-faktor eksternal yang semakin baik dibandingkan Provinsi Jambi.

Tabel 2.14
Tingkat Inflasi Kabupaten
Tanjung Jabung Barat Tahun 2006– 2010

DESKRIPSI	Tingkat Inflasi				
	2006	2007	2008	2009	2010
Nasional	6,60	6,50	11,10	2,78	6,69
Provinsi Jambi	10,66	7,44	11,57	2,49	10,52
Kab. Tanjung Jabung Barat	7,73	6,50	8,30	2,78	7,25

Sumber : BPS, data diolah

Kenaikan harga yang cukup stabil pada Tahun 2010, telah menurunkan laju inflasi. Diperkirakan kalau tidak ada tekanan dari kenaikan harga BBM, diperkirakan pada Tahun 2010 tingkat inflasi di Kabupaten Tanjung Jabung diperkirakan akan menurun sekitar 2-3 %. Kondisi ini secara langsung akan mempengaruhi harga pasar yang semakin stabil terhadap harga-harga kebutuhan bahan pokok, biaya transportasi dan biaya lainnya., sekaligus juga akan berpengaruh terhadap penurunan jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada Tahun 2011. Situasi ini akan terus disiasati oleh pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung jika terjadi hal-hal yang diluar perkiraan sebelumnya.

2.2.2. Pendidikan

Sumberdaya manusia (SDM) merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus hidup manusia sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas



manusia harus menjadi perhatian serius dan sungguh-sungguh. Pembangunan SDM yang dilaksanakan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama lima tahun terakhir telah berhasil meningkatkan kualitas SDM. Peningkatan ini ditandai dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tanjung Jabung Barat dari 68,2 pada tahun 2002 menjadi 71,06 pada tahun 2006 dan 72,49 pada tahun 2008 (BPS, 2009). Hal ini merupakan modal dasar untuk membangun Kabupaten Tanjung Jabung Barat ke depan, karena dari sisi pendidikan, daya beli dan harapan hidup cenderung meningkat.

Meskipun terjadi peningkatan IPM pada periode lima tahun terakhir, namun peningkatan tersebut relatif masih rendah bila dibandingkan beberapa kabupaten lainnya dalam Provinsi Jambi. IPM Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada pada urutan ke 5 dari sepuluh kabupaten kota dalam Provinsi Jambi. Rendahnya IPM Kabupaten Tanjung Jabung Barat berimplikasi pada rendahnya produktifitas tenaga kerja. Untuk itu salah satu tantangan pembangunan ke depan adalah bagaimana meningkatkan kesehatan, pendidikan dan pendapatan masyarakat.

Level pendidikan penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat dari indikator angka melek huruf, rata-rata lama bersekolah dan partisipasi pendidikan berdasarkan usia sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 10 tahun ke atas. Tabel 2.15. menunjukkan bahwa pada tahun 2009 angka melek huruf penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Barat rata-rata sebesar 97,90%. Rata-rata lama bersekolah penduduk usia 10 tahun ke atas, pada tahun 2009 mencapai selama 7,5 tahun.

Program penghapusan buta aksara perlu dicanangkan oleh pemerintah ke depan, karena hal ini berkaitan kinerja di bidang pendidikan. Sisanya sebesar 2,10 % tidak terlalu berat untuk diselesaikan. Untuk itu perlu



dilakukan pemetaan penduduk buta aksara, di desa mana saja penduduk tersebut tinggal, sehingga program yang dilaksanakan dapat tepat sasaran.

Tabel 2.15
Kemampuan membaca dan menulis penduduk berumur 10 tahun ke atas Kab. Tanjung Jabung Barat tahun 2009

Kemampuan Membaca dan Menulis	Dapat membaca (%)	
	Ya	Tidak
Huruf Latin	89,37	10,63
Huruf Arab	27,01	72,99
Huruf Lainnya	1,37	98,63
Tidak Dapat	9,32	90,68

Sumber : BPS, Susenas 2009

Tingkat pendidikan yang ditamatkan merupakan salah satu indikator keberhasilan di bidang pendidikan dalam konteks pengembangan Sumber Daya Manusia. Makin besar proporsi penduduk yang menamatkan pendidikan yang lebih tinggi, maka baik kualitas SDM daerah tersebut.

Tabel 2.16
Penduduk 10 Tahun ke atas Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Kab. Tanjung Jabung Barat tahun 2009

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah
	Absolut	%	Absolut	%	
Tdk Tamat SD	36.276	55,74	28.807	44,26	65.083
Tamad SD/Sederajat	32.453	54,58	27.008	45,42	59.461
SMP/Sederajat	15.360	49,14	15.899	50,86	31.259
SMU/SMK/Sederajat	17.739	57,73	12.989	42,27	30.728
D1/D2/D3	1.583	56,13	1.484	43,87	2.820
D.4/S1	1.336	75,09	443	24,91	1.779
Total	104.747	54,73	86.630	45,27	191.377

Sumber : Susenas 2009, BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat



Tabel 2.16 menunjukkan bahwa dari 191.377 penduduk yang berumur 10 tahun ke atas pada tahun 2009 sekitar 65.083 orang (34,01 %) tidak tamat Sekolah Dasar dan bahkan bila digabung dengan yang hanya tamat Sekolah dasar maka jumlahnya mencapai 124.544 orang atau mencapai 65,08 %. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Untuk itu sektor pendidikan harus mendapat perhatian serius dan sungguh-sungguh dari pemerintah.

Berdasarkan jenis kelamin, Tabel 2.16 lebih lanjut menggambarkan dari 191.377 penduduk yang berusia 10 tahun ke atas 86.630 orang (45,27 %) diantaranya adalah perempuan dan sekitar 55.815 orang (64,43 %) diantaranya hanya berpendidikan Sekolah Dasar dan 51,62 % tidak mampu menamatkan pendidikan SD. Sementara laki-laki yang dapat mengenyam pendidikan sebanyak 104.747 orang, namun 68.729 orang (65,61 %) diantaranya hanya mampu sampai pada Sekolah Dasar dan sebagian tidak tamat.

2.2.3. Kepemudaan dan Budaya

Untuk bidang kepemudaan dan olahraga belum adanya prestasi tingkat nasional ataupun internasional yang berhasil dicapai oleh atlet dan pemuda dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Untuk itu program pembangunan kepemudaan dan olahraga diarahkan untuk meningkatkan capaian prestasi olahraga dan serta menciptakan kualitas dan partisipasi pemuda dalam pembangunan.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan potensial untuk dikembangkan sehingga budaya tersebut kedepan dapat menjadi penciri dan cermin kemajuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.



2.2.4. Agama

Agama memegang peran penting dalam pelaksanaan pembangunan, oleh karena itu pembangunan kehidupan beagama terus digalakkan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Bahkan agama merupakan salah satu pilar dalam pembangunan Tanjung Jabung Barat. Mengenai komposisi pemeluk agama di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat digambarkan sebagai berikut. Jumlah penduduk kabupaten Tanjung Jabung Barat sampai tahun 2009 berjumlah 255.952 jiwa, berdasarkan agama yang dianut, terdapat jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 217.957 jiwa (85,16 %). Sementara sisanya beragama Kristen Katolik sebanyak 967 jiwa, Kristen Protestan 2136, yang beragama Budha dan Hindu sebanyak 912 jiwa serta pemeluk agama Khonghuchu sebanyak 1.021 jiwa.

Sampai dengan tahun 2010 Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah membantu pembangunan sebanyak 270 Masjid dan 256 Mushola, 3 buah Gereja dan 1 Vihara serta memberikan bantuan oprasional kepada sekolah MI dan Pesantren serta memberikan insentif terhadap penyelenggaraan pengajian antara Magrib dan Isya dan juga memberikan bantuan insentif untuk imam, khatib, bilal, dan odim masjid di ibu kota kecamatan dalam Kaupaten Tanjung Jabung Barat.

Pelaksanaan Ibadah Haji dari tahun ke tahun sesuai dengan jumlah kuota yang diperoleh Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada tahun 2005, jumlah jemaah haji Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 367 orang, selanjutnya pada tahun 2006 dan 2007 naik masing-masing sebanyak 241 dan 254 orang. Meskipun berbagai kemajuan telah dicapai dalam bidang keagamaan, namun dalam upaya penciptaan kualitas kehidupan beragama masih ditemui berbagai permasalahan seperti: a) Masih kurangnya Pemahaman, Penghayatan, dan Pengamalan Ajaran Agama di Masyarakat;



b) Belum optimalnya Pelayanan Kehidupan Beragama c) Kurang berperannya lembaga-lembaga sosial keagamaan, dan d) Belum optimalnya kerukunan antar dan internal umat beragama.

2.3. Aspek Pelayanan Umum

2.3.1. Pendidikan

Sebaran jumlah sekolah, murid dan Guru berdasarkan tingkat sekolah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat disajikan pada Tabel 2.17. Data riil memperlihatkan bahwa telah terjadi kesenjangan yang sangat tajam antara jumlah murid Taman Kanak-kanak (TK) dengan murid Sekolah Dasar. Jumlah murid TK jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan murid SD sehingga dapat diduga bahwa akses untuk mendapatkan pendidikan dini (TK) masih sangat terbatas di Tanjung Jabung Barat. Kondisi ini diperkuat dengan jumlah sekolah TK yang jauh lebih sedikit dibandingkan penduduk usia TK. Untuk itu masalah perlu menjadi perhatian pemerintah, terutama yang berkaitan dengan pendidikan usia dini.

Tabel 2.17
Jumlah Sekolah, Murid dan Guru di Kabupaten
Tanjung Jabung Barat Tahun 2005 – 2009

Tahun	Sekolah	Murid	Guru
2005	270	44.157	2.071
2006	290	48.672	2.299
2007	296	48.863	2.527
2008	298	49.335	3.049
2009	337	53.533	3.047

Sumber : Diknas Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2009

Perbandingan antara jumlah murid SD dan SMTP juga jauh berbeda, dapat diduga bahwa angka putus sekolah setelah menamatkan SD cukup tinggi di Tanjung Jabung Barat. Demikian juga dengan murid yang melanjutkan pendidikan dari SMTP ke SMTA. Untuk itu informasi data



tentang hal ini sangat diperlukan sebagai bahan dalam mengambil kebijakan. Sementara dilihat dari Rasio Guru dan Murid (1:21) dan rasio sekolah dan murid (1:163) pada tahun 2005 menunjukkan kecenderungan yang semakin baik. Hal ini ditandai dengan adanya pergeseran rasio pada tahun 2009 ke arah yang lebih baik, yaitu rasio Guru dengan Murid 1:18 dan rasio sekolah dengan murid 1:159, namun perlu distribusi guru yang lebih merata.

Fakta menunjukkan bahwa disatu sisi rasio cenderung semakin baik, namun disisi lain fasilitas belajar mengajar beberapa sekolah masih sangat memperhatikan, terutama sekolah-sekolah yang jauh dari pusat-pusat pemerintahan. Hal ini harus menjadi program prioritas pemerintah ke depan bila ingin memajukan kualitas SDM.

Kualitas guru sangat mempengaruhi hasil dari suatu proses pendidikan salah indikator kualitas guru adalah gelar keserjanaan (Diploma/ S1) atau jenjang pendidikan yang ditamatkan. Tabel 2.18 menunjukkan bahwa dari 3.737 orang guru pada tahun 2009 sekitar 789 orang (20,11 %) diantaranya adalah tamatan SLTA dan 716 orang (90,75 %) diantaranya mengajar di jenjang Sekolah Dasar/Sederajat. Mereka yang ber ijazah D2 sebanyak 1.226 orang dan 1.156 orang (94,29 %) mengajar di Sekolah Dasar/ sederajat.

Tabel 2.18
Jumlah Guru pada masing-masing tingkat pendidikan dan pendidikan terakhir Kab. Tanjung Jabung Barat 2009

Tingkat Pendidikan	Pendidikan Terakhir Guru					Jumlah
	SLTA	D1	D2	D3	>S1	
TK	63	5	42	0	13	123
SD	716	11	1.156	13	354	2.264
SLTP	6	21	17	29	719	789
SMU	0	1	3	10	407	421
SMK	1	0	0	6	133	140
SLB	3	0	8	0	0	11
Jumlah	789	38	1.226	58	1.626	3.737

Sumber : Diknas Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2009



Sementara mereka yang ber ijazah Sarjana (S1) sebanyak 1.626 orang dengan sebaran 354 orang mengajar di Sekolah Dasar, 719 orang (44,21 %) mengajar di SLTP/ sederajat dan 407 orang (25,03 %) mengajar di di jenjang pendidikan SMU/ sederajat. Program ke depan perlu dibuat suatu kebijakan bahwa yang berhak mengajar di SMU/ sederajat adalah Sarjana (S1), karena masih ada sekitar 14 orang (3,32 %) dari jumlah mengajar di SMU.

2.3.2. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah faktor penting dalam menentukan kualitas Sumberdaya Manusia. Masyarakat yang sehat sangat mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja. Tabel 2.19 menunjukkan bahwa perkembangan pembangunan sarana kesehatan selama kurun waktu 2006 – 2010 mengalami pertumbuhan yang signifikan terutama pada jumlah puskesmas, dari 10 unit pada tahun 2006 meningkat menjadi 16 pada tahun 2009. Kecenderungan yang sama terlihat pada fasilitas kesehatan lainnya, yaitu Pustu dan Puslin. Kepan Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan bagi Ibu dan Anak harus diperbanyak dan difailitasi oleh pemerintah.

Tabel 2.19
Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Tanjung
Jabung Barat Tahun 2006 – 2010

Tahun	Rumah Sakit	Puskesmas	Pustu	Puslin	Poskedes	Posyandu
2006	1	10	68	13	25	228
2007	1	10	68	13	31	247
2008	1	10	70	13	50	249
2009	1	16	70	19	51	249
2010	1	16	71	19	52	250

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Tanjung Jabung Barat



Kualitas pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi ketersediaan tenaga medis yang mencukupi. Tabel 2.20 menunjukkan bahwa Jumlah pegawai kesehatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memperlihatkan perkembangan yang berarti dari 373 orang pada tahun 2006 meningkat menjadi 630 orang pada tahun 2010 atau terjadi peningkatan rata-rata sebesar 13,78 % per tahun. Sementara tenaga Medis (dokter) menunjukkan kecenderungan yang sama dari 34 orang pada tahun 2006 meningkat menjadi 54 orang pada tahun 2010. Bila dibandingkan dua tahun terakhir, justru terjadi penurunan sebanyak 2 orang dokter.

Peningkatan jumlah tenaga kesehatan selama lima tahun terakhir masih belum memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jumlah medis (dokter umum dan Dokter Gigi) yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2009 adalah 54 orang meningkat dari 34 orang di tahun 2006 dengan jumlah penduduk di tahun 2010 sebanyak 300.569 jiwa, berarti satu dokter melayani hampir 5.567 orang penduduk. Perbandingan yang sedemikian adalah mustahil masyarakat Tanjung Jabung Barat akan mendapat pelayanan kesehatan yang baik.

Tabel 2.20
Tenaga Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006 – 2010

Tenaga Kesehatan	2006	2007	2008	2009	2010
Tenaga Medis (DU dan Dg)	34	51	52	50	54
Perawat & Bidan	241	299	314	363	419
Farmasi	20	20	20	27	40
Gizi	10	11	11	12	13
Sanitasi	36	47	34	35	34
Kemas	15	18	24	26	32
Nakes Lain	17	44	21	28	38
Jumlah	373	490	476	541	630

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Tanjung Jabung Barat



Berdasarkan kondisi tersebut, pembangunan sarana kesehatan dan penempatan tenaga medis terutama dokter spesialis merupakan program prioritas untuk Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sehingga masyarakat dapat memperoleh layanan kesehatan yang baik yang menjadi hak mereka. Penambahan dokter ini juga akan secara langsung meningkatkan pelayanan rumah sakit daerah Tanjung Jabung Barat sehingga masyarakat tidak perlu lagi keluar daerah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Untuk penerimaan PNS ke depan diprioritaskan adalah tenaga medis (dokter umum dan spesialis).

Indikator kesehatan masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama kurun waktu 2006-2010 menunjukkan perkembangan yang berarti. Tabel 2.21 menginformasikan bahwa Usia harapan Hidup (e_0) dari 68,6 tahun pada tahun 2006 meningkat menjadi 68,9 tahun pada tahun 2010. Sementara Angka Kematian Bayi (AKB) dari 9,51 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007 meningkat menjadi 11,45 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2009. Sedikit terjadi peningkatan (1,94 per 1000 kelahiran hidup), namun bila dibandingkan dengan semua kabupaten/kota di Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat paling rendah setelah Kota Jambi.

Tabel 2.21
Indikator Kesehatan Masyarakat

Uraian	2006	2007	2008	2009	2010
Usia Harapan Hidup	68,6	-	-	-	68,9
Angka Kematian Bayi	-	9,51	9,42	11,45	6,0
Gizi Buruk	71	10	11	2	-
Kematian Ibu Bersalin	7	3	6	7	15

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Status Gizi Balita merupakan salah satu indikator penting dalam kesehatan masyarakat. Tabel 2.21 menunjukkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama kurun waktu 2006-2010 status Gizi Buruk cenderung menurun dari 71 kasus pada tahun 2006 menurun drastis hingga pada level 2 kasus pada tahun 2009. Ini suatu prestasi luas biasa di bidang kesehatan.



Sementara kematian Ibu bersalin (kematian maternal) menunjukkan arah yang fluktuatif. Hal ini sangat berkaitan dengan perilaku Ibu hamil, terutama kepatuhan dalam pemeriksaan kandungan, hamil pada usia di atas 35 tahun yang mempunyai resiko melahirkan dan penyakit bawaan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka pemerintah daerah ke depan lebih fokus memberikan pelayanan kesehatan kepada kelompok masyarakat marginal dan jauh dari akses pelayanan kesehatan.

2.3.3. Infrastruktur

a. Infrastruktur Transportasi

Menyadari bahwa infrastruktur sebagai penggerak utama (prime mover) dalam menggairahkan aktivitas ekonomi perlu mendapat prioritas utama, indikasi perhatian Pemerintah ke arah itu ditandai dengan perbaikan kondisi dan permukaan yang menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Tabel 2.21 menunjukkan bahwa panjang jalan Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami peningkatan dari 1.349,87 Km pada tahun 2006 menjadi 1.610,07 Km pada tahun 2010 atau selama lima tahun terakhir terjadi penambahan panjang sebanyak 260,20 Km.

Dari sisi kerusakan jalan tampak bahwa selama kurun waktu 2006-2010 jalan yang rusak dan rusak berat sangat mendominasi, bahkan pada tahun 2010 jalan yang dikategorikan rusak mencapai panjang 816,79 Km atau sekitar 50,73 % dari total panjang jalan yang ada. Sementara panjang jalan yang dikategorikan baik 423,98 Km atau sekitar 26,33 % dari total panjang jalan tahun 2010. Kondisi ini tentu sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat yang berimplikasi pada tingkat kesejahteraan. Untuk itu ke depan pemerintah daerah supaya lebih fokus pada pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan, sehingga dapat mendorong roda perekonomian dalam kerangka percepatan perwujudan otonomi daerah.



Tabel 2.21
Kondisi Jalan Kabupaten
Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010 (Km)

Uraian	Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat	Beton	Jumlah
2006	176,912	470,480	427,490	235,948	39,040	1.349,870
2007	190,976	513,210	461,773	256,174	34,130	1.456,263
2008	238,261	564,951	470,029	238,604	34,130	1.545,975
2009	487,388	299,810	413,382	338,571	37,977	1.577,128
2010	423.984	312.640	503.147	313.643	56.657	1,610.071

Sumber : - Tanjung Jabung Barat dalam Angka, 2009
- Dinas Pekerjaan Umum Kab. Tanjab Barat

Panjang jalan kabupaten Tanjung Jabung Barat menurut jenis permukaannya mengalami perkembangan. Pada tahun 2005 panjang jalan memiliki jenis permukaan aspal hanya sekitar 310,87 Km dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 459,37 Km atau selama lima tahun terakhir terjadi peningkatan panjang yang beraspal sepanjang 148,5 Km atau mengalami penambahan sepanjang 29,7 Km per tahun. Kecenderungan yang sama terlihat pada jenis permukaan krikil, dimana pada tahun 2005 panjang jalan krikil 416,49 Km meningkat menjadi 529,17 Km pada tahun 2009 atau terjadi peningkatan sepanjang 112,68 Km.

Tabel 2.22
Panjang Jalan Berdasarkan Jenis Permukaan (km)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009

Tahun	Aspal	Krikil	Tanah	Beton	Jumlah
2005	310,871	416,493	537,450	29,700	1.294,514
2006	327,396	442,324	546,950	33,200	1.349,870
2007	356,119	456,761	603,930	39,453	1.456,263
2008	387,170	473,500	639,880	45,423	1.545,973
2009	459,369	529,170	548,910	39,677	1.577,126

Sumber: Tanjung Jabung Barat dalam Angka, 2009



Lebih lanjut Tabel 2.22 memperlihatkan bahwa jalan tanah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan dari 537,45 Km pada tahun 2005 meningkat menjadi 548,91 Km pada tahun 2009 atau terjadi penambahan sepanjang 11,46 Km. Idealnya yang harus terjadi adalah pengurangan jalan tanah, namun disadari bahwa tofografri kabupaten ini sangat berbeda dengan kabupaten lain di wilayah tengah dan barat Provinsi Jambi. Pembangunan jalan kabupaten Tanjung Jabung Barat harus menunggu 1 s/d 2 tahun baru dapat diaspal, karena struktur tanah gambut yang sangat tebal. Sehingga peningkatan panjang jalan tanah adalah masalah waktu. Sementara panjang jalan beton cenderung meningkat, jalan ini umumnya digunakan untuk jalan lingkungan.

Transportasi darat di Kabupaten Tanjung Jabung mempunyai peranan yang cukup besar dalam melakukan distribusi barang dan penumpang ke berbagai tujuan di Provinsi Jambi dan sekitarnya. Tabel 2.23 menunjukkan bahwa frekuensi kedatangan kendaraan umum melalui Terminal Pembengis meningkat cukup tajam, dari 5.252 unit kendaraan pada tahun 2005 meningkat menjadi 12.365 unit kendaraan pada tahun 2009 atau selama periode tersebut terjadi peningkatan kedatangan kendaraan sebanyak 7.113 unit kendaraan atau mencapai 27,09 % pertahun.

Tabel 2.23
Kedatangan dan Keberangkatan Kendaraan Umum
Melalui Terminal Pembengis Kab. Tanjung Jabung Barat 2005-2009

Tahun	Kedatangan		Keberangkatan	
	Kendaraan	Penumpang	Kendaraan	Penumpang
2005	5.252	42.978	4.908	37.496
2006	8.302	54.520	4.945	29.566
2007	8.750	57.483	7.005	44.536
2008	12.418	77.809	12.242	78.730
2009	12.365	75.550	10.839	63.604

Sumber: Tanjung Jabung Barat dalam Angka, 2009



Kenderungan yang sama terlihat pada arus penumpang yang mengalami peningkatan dari 42.978 orang pada tahun 2005 meningkat menjadi 75.550 orang pada tahun 2009 atau meningkat sekitar 18,95 % per tahun.

Keberangkatan kendaraan melalui Terminal Pembengis memperlihatkan kecenderungan yang meningkat. Hal ditunjukkan oleh jumlah kendaraan yang berangkat pada tahun 2005 sebanyak 4.908 unit dan meningkat lebih dari dua kali, yaitu sebanyak 10.839 unit kendaraan pada tahun 2009 atau meningkat sebesar 24,17 % pertahun. Kecenderungan yang sama terjadi keberangkatan penumpang yang meningkat rata-rata sebesar 17,41 % per tahun. Hal ini terjadi karena Ka. Tungkal sebagai Ibu kota Kabupaten merupakan daerah transit menuju ke beberapa wilayah di Provinsi Riau (Inhil dan Batam).

Selain transportasi darat, transportasi sungai dan laut mempunyai peranan penting dan sangat strategis dalam perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hal ini disamping sebagai prasarana angkutan menuju ke beberapa wilayah di Provinsi Riau, juga digunakan sebagai prasarana angkutan perdagangan antar pulau yang sudah berlangsung jauh sebelum Indonesia merdeka, dimana hubungan dagang dengan negara tetangga (Malaysia dan Singapura) sudah terjalin sejak lama. Bahkan bahasa melayu di daerah sama dengan bahasa melayu di malaysia.

Lalu lintas kapal, penumpang dan bongkar-muat barang di Pelabuhan Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama lima tahun terakhir memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Tabel 2.24 menunjukkan bahwa kapal datang dan berangkat meningkat dari masing-masing 2.654 unit unit pada tahun 2005 meningkat menjadi masing-masing 19.599 unit pada tahun 2010. Sementara mobilitas penumpang, baik yang datang maupun berangkat memperlihatkan kecenderungan meningkat dan fluktuatif. Kondisi ini normal sebagai daerah transit ke Riau Kepulauan dan Batam. Sedangkan aktivitas bongkar-muat barang yang cenderung meningkat dan flutuatif



selama lima tahun terakhir. Bahkan pada tahun 2006 terjadi peningkatan bongkar-muat barang yang sangat tajam (Tabel 2.24).

Tabel 2.24
Lalu Lintas Kapal, Penumpang dan Barang
Melalui Pelabuhan Kuala Tungkal Tahun 2010

Tahun	Kapal		Penumpang		Barang (Ton)	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Bongkar	Muat
2005	2.654	2.568	25.798	27.725	128,9	139,3
2006	4.417	4.482	37.876	37.755	229.687	223.007
2007	11.681	11.663	200.298	180.069	17.664	18.192
2008	16.542	16.519	209.352	203.777	12.806	12.579
2009	18.601	18.586	193.952	178.908	6.246	6.369
2010	19.599	19.253	204.525	195.503	4.157	5.087

Sumber: Dinas Perhubungan Tanjabar 2010

Secara umum, biaya transportasi sungai dan laut relatif lebih murah dibandingkan dengan alat transportasi lain. Keunggulan komperatif ini jika dimanfaatkan dengan baik akan memberikan keuntungan besar bagi masyarakat. Dengan biaya transportasi yang murah maka harga jual hasil usaha masyarakat akan lebih tinggi, sementara harga komoditi konsumsi masyarakat akan lebih rendah. Keuntungan dua sisi ini akan sangat membantu meringankan beban ekonomi masyarakat.

Untuk itu solusi yang harus menjadi perhatian di masa yang akan datang adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia personil Dinas Perhubungan kabupaten, efisiensi penggunaan dana yang ada dengan membuat skala prioritas yang bertujuan agar program-program yang dianggap strategis dapat terlaksana dengan baik, percepatan program *zero overload* dan pembangunan jembatan timbang serta penyediaan prasarana dan sarana keselamatan transportasi secara bertahap. Sementara Pelabuhan



RORO sebagai prasarana aktivitas ekonomi harus mendapat perhatian serius dan sungguh-sungguh dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat segera menyelesaikan pelabuhan tersebut.

b. Air Bersih dan Listrik

Air bersih dan Listrik merupakan komponen kebutuhan dasar masyarakat yang harus disediakan oleh pemerintah. Tabel 2.25 menunjukkan bahwa pada tahun 2009 penyediaan kebutuhan dasar ini masih sangat terbatas. Hal ini digambarkan dari 63.971 Rumah Tangga di daerah ini 41.190 atau sekitar 64,39 % diantaranya masih menggunakan *Air Hujan* sebagai sumber air minum bahkan ada 3.399 Rumah Tangga atau 5,31 % menggunakan *Air Sungai* sebagai sumber air minum.

Tabel 2.25
Rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Menurut Sumber Air Minum Tahun 2009

Sumber Air Minum	Jumlah RT	Persentase
Air kemasan bermerk	2.451	3,83
Air isi ulang	2.301	3,60
Leding meteran	149	0,23
Sumur bor/pompa	2.047	3,20
Sumur terlindung	6.493	10,15
Sumur tak terlindung	5.218	8,16
Mata air terlindung	638	1,00
Mata air tak terlindung	85	0,13
Air sungai	3.399	5,31
Air hujan	41.190	64,39
Total	63.971	100,00

Sumber : Susenas 2009, BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Berdasarkan data, Kemampuan produksi air bersih pada tahun 2009 mencapai 568.664 m³. Produksi air bersih tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan 1.578 rumah tangga atau sekitar 2,47 % dari jumlah rumah tangga yang ada. Sementara Akses untuk mendapatkan air minum yang memadai hanya dinikmati oleh 4.948 rumah tangga atau sekitar 10,86 % dari jumlah



rumah tangga Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sumber air minum tersebut antara lain Ledeng, sumur pompa dan air kemasan.

Pembangunan sarana dan jaringan air bersih tentu harus menjadi prioritas pembangunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat lima tahun kedepan. Apalagi jika dilihat bahwa terjadi pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Dengan penambahan penduduk dalam kurun waktu 2000 – 2010 rata-rata 3,03% pertahun, maka kebutuhan air bersih tentu semakin bertambah. Penyediaan air bersih tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tetapi juga akan memenuhi kebutuhan industri dan dunia usaha. Dengan semakin berkembangnya Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dipicu oleh perkembangan dunia usaha dan industri tentu harus diimbangi dengan penyediaan air bersih yang mencukupi baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Tabel 2.26
Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Kabupaten
Tanjung Jabung Barat Tahun 2009

Sumber Penerangan	Jumlah	Persentase
Listrik PLN	25.902	40,49
Listrik non PLN	16.827	26,30
Petromak/aladin	3.162	4,94
Pelita/sentir/obor	17.740	27,73
Lainnya	340	0,53
Total	63.971	100,00

Sumber : Susenas 2009, BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Ketersediaan energi listrik sebagai kebutuhan dasar perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah. Berdasarkan data tahun 2009 ditemukan bahwa pengguna energi listrik PLN menurut jumlah rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Barat baru mencapai 40,49 %. Sedangkan 26,30% rumah tangga menggunakan listrik non PLN sisanya yaitu sekitar 33,20% menggunakan sumber energi lain (lampu petromaks, teplok dll)



sebagai sumber penerangan. Tabel 2.26 menunjukkan bahwa tahun 2009 dari 63.971 rumah tangga, yang menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan hanya 25.902 rumah tangga atau sekitar 40,49 persen.

c. Perumahan

Dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi mencapai 2,3% per tahun di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, hal ini akan berpengaruh terhadap kebutuhan perumahan yang cenderung semakin tinggi. Sementara kemampuan pemerintah daerah untuk menyediakan perumahan masih rendah. Hal ini terlihat dari masih banyak terdapat perumahan yang tidak layak huni terutama bagi golongan penduduk miskin. Rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Barat umumnya memiliki rumah dengan atap seng sebesar 78,46 persen.

Tabel 2.27
Rumah Tangga Menurut Jenis Atap
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009

Jenis Atap	Jumlah	Persentase
Beton	533	0,83
Genteng	3.201	5,00
Sirap	913	1,43
Seng	50.191	78,46
Asbes	508	0,79
Ijuk/rumbia	5.443	8,51
Lainnya	3.182	4,97
Total	63.971	100,00

Sumber : Susenas 2009, BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Disisi lain masih ada 8.625 rumah tangga atau sekitar 13,48 persen yang mempunyai atap rumah dari ijuk/rumbia dan lainnya. Hal ini harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah daerah dalam mengarahkan program bedah rumah, sehingga lima tahun kedepan semua rumah tangga di



Kabupaten Tanjung Jabung Barat minimal beratap seng. Program jangka menengah pemerintah dan swasta perlu melakukan kerja sama dalam pembangunan perumahan dan menyediakan perumahan yang layak huni dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat.

Disamping itu menurunnya kualitas lingkungan perumahan dan permukiman khususnya daerah perkotaan dan meningkatnya kawasan kumuh juga menjadi permasalahan yang harus diantisipasi ke depan. Untuk memenuhi kebutuhan perumahan bagi penduduk maka tantangan yang dihadapi adalah: Harga rumah semakin mahal akibat dari naiknya harga tanah dan bahan bangunan. Masyarakat umumnya lebih memilih membangun lokasi permukiman di tepi sungai dan dipinggir jalan raya sehingga akan menimbulkan hunian yang kumuh dan tidak bersih, yang berakibat dapat menurunkan kualitas lingkungan perumahan. Berdasarkan SUSENAS 2009 menunjukkan bahwa sekitar 80,29 % penduduk memiliki rumah sendiri sedangkan sisanya mengontrak dan menyewa (10,99%), dan sekitar 1,43 % tinggal di rumah dinas dan 3,42 % tinggal dengan orang tua atau saudara.

Tabel 2.28
Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding
Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2009

Jenis Dinding	Jumlah	Persentase
Tembok	7.457	11,66
Kayu	55.473	86,72
Bambu	383	0,60
Lainnya	658	1,03
Total	63.971	100,00

Sumber : Susenas 2009, BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat



Kondisi rumah merupakan gambaran tingkat sosial penghuninya. Tabel 2.28 menunjukkan bahwa pada tahun 2009 terdapat 55.473 unit rumah atau sekitar 86,72 % masih ber dinding kayu. Hal ini bukan berarti kondisi sosial ekonomi penduduk yang rendah, tetapi secara umum lebih disebabkan oleh kondisi masa lalu yang selalu dilanda bencana banjir dan ancaman binatang buas yang disertai dengan kondisi tanah yang bergambut tebal sehingga jauh lebih efisien membangun rumah dari kayu (rumah panggung) disamping lebih tahan, juga dapat mencegah naik air waktu banjir, karena daerah termasuk dataran rendah.

2.3.4. Pemerintahan Daerah

Pegawai atau aparatur pemerintah daerah merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat, oleh karena itu kecukupan jumlah dan kualitas aparat sangat menentukan jalannya pemerintahan daerah. Sesusai dengan perkembangan urusan dan pelayanan pemerintah daerah, maka jumlah aparatur pemerintah daerah cenderung jumlahnya meningkat. Tabel 2.29 menunjukkan bahwa jumlah pegawai Negeri Sipil mengalami peningkatan dari 3.077 orang pada tahun 2005 meningkat menjadi 4.214 orang pada tahun 2009 atau selama kurun waktu tersebut terjadi peningkatan sebesar 9,24 % per tahun.

Tabel. 2.29
Pegawai Pemda Kab. Tanjung Jabung Barat
Berdasarkan Golongan Tahun 2005 – 2009

Tahun	Jumlah Pegawai				
	Gol I	Gol II	Gol III	Gol IV	Jumlah
2005	33	887	1932	225	3077
2006	27	803	2040	276	3146
2007	58	1.115	2.007	640	3820
2008	64	1166	1999	705	3934
2009	77	1223	2113	801	4214

Sumber : Badan Kepegawaian Daerah Kab. Tanjung Jabung Barat



Salah indikator kualitas PNS adalah berapa besar proporsi pada Golongan III dan IV. Tabel 2.29 menunjukkan bahwa PNS Golongan III cenderung meningkat dari 1.932 orang pada tahun 2005 menjadi 2.113 orang pada tahun 2009 atau terjadi peningkatan sebesar 9,37 %. Sementara untuk Golongan IV meningkat cukup tajam dari 225 orang pada tahun 2005 menjadi 801 orang pada tahun 2009 atau meningkat sebesar 51,20 % per tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa kualitas PNS di Kabupaten Tanjung Jabung Barat relatif baik selama kurun waktu 2005-2009.

Dalam rangka pelayanan publik rasio jumlah pegawai dengan jumlah penduduk menjadi penting. Karena semakin besar rasionya maka akan semakin banyak jumlah masyarakat yang tidak terlayani. Tabel 2.30 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2005-2009 rasio pegawai dengan penduduk cenderung semakin kecil dari 1 : 78 pada tahun 2005 meningkat menjadi 1 : 60 pada tahun 2009. Semakin kecilnya rasio penduduk dengan PNS berarti probabilitas masyarakat untuk mendapatkan pelayanan akan semakin besar. Namun demikian perlu dicari suatu rasio yang lebih ideal sehingga tidak membebani APBD Daerah.

Tabel. 2.30
Rasio Pegawai dengan penduduk Kab. Tanjung
Jabung Barat Tahun 2005 – 2009

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Pegawai	Rasio
2005	241.247	3077	1:78
2006	245.224	3146	1:77
2007	245.460	3820	1:64
2008	250.746	3934	1:63
2009	255.952	4214	1:60

Sumber : Badan Kepegawaian Daerah (data diolah)

Berkenaan dengan kelembagaan daerah dan aparatur daerah, terdapat dua persoalan mendasar. **Pertama**, apakah dengan jumlah pegawai daerah telah mampu mengisi kelembagaan daerah yang bertambah sesuai



dengan ketentuan PP No. 41 tahun 2007, jika tidak maka akan ditemui beberapa posisi dalam struktur kelembagaan daerah yang tidak terisi. **Kedua** apakah dengan jumlah kelembagaan dan pegawai daerah tersebut telah mampu memberikan pelayanan publik secara baik, yang biasanya diukur dengan menggunakan indek kepuasan masyarakat (IKM). Dua hal tersebut merupakan tantangan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ke depan dan perlu segera dilakukan evaluasi secara menyeluruh dan tuntas.

2.3.5. Ketentraman dan Ketertiban

Ketertiban dan ketentraman merupakan prasyarat bagi terselenggaranya kegiatan pembangunan dan menjamin terpeliharanya hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu pemeliharaan trantib senatiasa menjadi perhatian. Sehubungan dengan hal tersebut, kondisi tantib, khususnya kejahatan yang terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat relatif masih tinggi dan cenderung selama kurun waktu 2005-2009. Tabel 2.31 menunjukkan bahwa jumlah kejahatan tertinggi pada tahun 2005 dengan 382 kasus kejahatan, kemudian menurun menjadi 172 kasus kejahatan atau terjadi penurunan angka kejahatan sekitar 13,74 % per tahun.

Tabel. 2.31
Indeks Kriminalitas
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Kejahatan Dilaporkan	Indeks Kejahatan
2005	241.247	382	15,83
2006	245.224	234	9,54
2007	245.460	231	9,41
2008	250.746	219	8,73
2009	255.952	172	6,72

Sumber : POLRES Kabupaten Tanjung Jabung



Kecenderungan yang sama terlihat pada Indeks Kejahatan yang mengalami penurunan secara signifikan dari 15,83 pada tahun 2005 turun menjadi 6,72 atau selama kurun waktu 2005-2009 telah terjadi penurunan indeks kejahatan rata-rata 14,39 % per tahun. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk, maka pada tahun 2005 setiap 632 orang penduduk terjadi satu kejahatan. Sementara pada tahun 2009 setiap 1.488 orang penduduk terjadi satu kasus kejahatan. Hal ini mengindikasikan bahwa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama kurun waktu 2005-2009 kasus kejahatan turun drastis dan kondisi daerah relatif aman dan terkendali.

2.3.6. Perizinan

Salah satu pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah daerah adalah pelayanan perizinan. Pelayanan ini sering menimbulkan opini yang kurang baik dan berimplikasi pada kinerja pemerintah daerah. Opini dimaksud berkaitannya lamanya pengurusan izin dengan biaya yang mahal. Hal ini merupakan manajemen birokrasi masa lalu yang dihapus melalui pelayanan yang prima. Dari berbagai jenis perizinan yang diberikan salah satu di antaranya adalah izin bangunan.

Tabel. 2.32
Jumlah IMB yang dikeluarkan
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005 – 2009

Tahun	Jenis Izin Bangunan		
	Bangunan Pertokoan	Bangunan Tempat Usaha	Bangunan Tempat Tinggal
2005	34	162	31
2006	6	119	25
2007	23	104	31
2008	10	88	43
2009	52	89	44

Sumber : Kantor Pengelolaan Pasar Tanjabar



Tabel 2.32 menginformasikan bahwa khusus izin Bangunan Tempat Usaha cenderung menurun dari 162 pada tahun 2005 menurun menjadi 89 pada tahun 2009. Berbeda dengan izin bangunan untuk petokoan dan tempat tinggal memperlihatkan kecenderungan yang meningkat selama kurun waktu 2005-2009.

Berkenaan dengan perizinan, yang menjadi persoalan adalah mengenai kemudahan dan kejelasan prosedur, waktu penyelesaian dan biaya. Berkenaan dengan perizinan ini terdapat sejumlah Perda yang menjadi landasan bagi prosedur dan pungutan daerah dalam perizinan. Pada era pemerintahan daerah saat ini sudah mulai dirasakan berbagai kemudahan dalam pengurusan izin. Hal ini tentu direspon positif oleh para investor yang berminat berinvestasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2.4. Aspek Daya Saing

2.4.1. Pertanian

Peran sektor pertanian dalam pembangunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat melalui PDRB. Tabel 2.10 menunjukkan bahwa selama periode 2006-2010 sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar (rata-rata 23,28 % pertahun) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Bahkan pada tahun 2010 kontribusinya terhadap pembentukan PDRB mencapai 29,43 persen. Sementara sektor industri pengolahan sebesar 25,18 persen. Untuk itu strategi pengembangan sektor pertanian harus melalui subsektornya yang berbasis potensi lokal, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan para petani.

Berdasarkan subsektor pertanian, tampak bahwa subsektor perkebunan sangat mendominasi dalam pembentukan PDRB sektor pertanian. Tabel 2.33 menunjukkan bahwa selama periode 2006-2010 subsektor perkebunan memberi kontribusi rata-rata sebesar 50,55 persen pertahun. Sementara subsektor tanaman bahan makanan berada urutan kedua dalam pembentukan



PDRB sektor pertanian. Subsektor perikanan dan peternakan perannya masih relatif, namun pengembangannya cukup potensial.

Tabel 2.33
PDRB Sektor Pertanian Kabupaten
Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010 (jutaan Rp)

Sektor Pertanian	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Tanaman Bahan Makanan	99.287	107.546	117.969	129.623	141.817
Tanaman Perkebunan	198.942	215.936	225.965	250.104	324.298
Peternakan	25.256	27.605	30.136	31.985	33.893
Kehutanan	26.753	28.272	30.316	33.524	35.554
Perikanan	46.761	50.848	55.482	61.102	65.882
Pertanian	397.001	430.208	459.867	506.337	601.446

Sumber : BPS, data diolah

a. Tanaman Pangan

Peningkatan produksi tanaman pangan merupakan suatu keharusan bagi pemerintah daerah dalam upaya menjaga ketahanan pangan yang selama ini telah dicapai oleh Kabupaten Tanjung Jabung Barat . Hal ini sangat diperlukan mengingat jumlah penduduk yang cenderung bertambah secara linier harus disertai peningkatan produksi pangan. Tabel 2.34 menunjukkan bahwa selama periode 2005-2010 luas panen padi sawah dan ladang mengalami peningkatan rata-rata 7,13 persen pertahun (Tabel 2.34).

Peningkatan luas panen disertai dengan peningkatan produktivitas per Ha dari 33,66 Kw/Ha pada tahun 2005 meningkat menjadi 35,99 Kw/Ha pada tahun 2010 atau selama periode tersebut terjadi peningkatan rata-rata 1,38 persen per tahun. Disisi lain produksi Gabah Kering Giling juga menunjukkan kecenderungan yang sama dari 51.590 ton GKG pada tahun 2005 meningkat menjadi 74.841 ton GKG pada tahun 2010 atau meningkat 9,01 % per tahun.



Tabel 2.34
Luas panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah dan Ladang
Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2005 –2010

Uraian	Tahun						Perk (%)
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
Padi Sawah							
Luas Panen (Ha)	13.902	14.291	17.473	17.519	19.301	19.494	36,50
Produktivitas (Kw/Ha)	34,71	34,49	34,11	34,64	36,63	36,81	6,07
Produksi (Ton GKG)	48.247	49.296	59.597	60.686	70.706	71.767	42,91
Padi Ladang							
Luas Panen (Ha)	1.427	1.647	1.791	1.554	1.288	1.301	(5,18)
Produktivitas (Kw/Ha)	23,43	22,90	22,85	23,67	23,63	23,63	0,95
Produksi (Ton GKG)	3.343	3.772	4.092	3.679	3.044	3.074	(5,05)
Sawah + Ladang							
Luas Panen (Ha)	15.329	15.938	19.264	19.073	20.589	20.795	7,13
Produktivitas (Kw/Ha)	33,66	33,30	33,06	33,75	35,82	35,99	1,38
Produksi (Ton GKG)	51.590	53.068	63.689	64.365	73.750	74.841	9,01

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Tanjab Barat

Implikasi peningkatan produksi padi sawah dan ladang yang mencapai 9,01 persen per tahun selama periode 2005-2010 sangat mempengaruhi produksi beras. Tabel 2.35 menunjukkan bahwa sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 ketersediaan beras untuk konsumsi masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat sudah mencukupi kebutuhannya sendiri, bahkan cenderung surplus.

Dari perspektif swasembada pangan (beras) kondisi tersebut perlu dipertahankan, karena dalam terminologi swasembada pangan yang ideal adalah ketersediaan beras sampai tingkat rumah tangga paling tidak 90-95% harus dapat disediakan secara mandiri di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dengan capaian ini, untuk ke depan diperlukan strategi dan upaya untuk mencukupi dan mempertahankan prestasi dari sisi ketersediaan pangan khususnya beras di masa mendatang.



Dalam rangka swasembada pangan terutama beras di Kabupaten Tanjab Barat, ke depan diperlukan upaya intensifikasi padi disamping usaha ekstensifikasi salah satunya bisa saja dengan pemanfaatan lahan tidur atau yang belum diusahakan untuk meningkatkan produksi padi sawah terutama di lima kecamatan potensial penghasil padi di Kabupaten Tanjab Barat. Bila lahan yang ada dimanfaatkan untuk program ekstensifikasi, maka kedepan Kabupaten Tanjung Jabung Barat akan menjadi lumbung pangan Provinsi.

Tabel 2.35
Ketersediaan Beras Kabupaten
Tanjung Jabung Barat Tahun 2006 – 2010

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010
Jumlah Pddk Tanjab Barat	237.547	245.460	250.746	255.952	278.741
Produksi beras (ton)	33.539	41.788	44.255	46.610	48.600
Kebutuhan Konsumsi Beras (Ton)	27.240	28.147	28.735	29.350	30.104
Plus/minus (Ton)	6.299	13.641	15.520	17.260	22.533
% kelebihan kebutuhan konsumsi	23,12	48,46	54,01	58,81	46,36

Sumber: Tanjung Jabung Barat dalam Angka (data diolah)

b. Peternakan

Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat, maka perlu ketersediaan sumber protein tersebut. Keberadaan tenak besar dan kecil di suatu daerah adalah upaya memenuhi kebutuhan protein hewani dalam kerangka menciptakan kualitas sumberdaya manusia yang lebih baik. Tabel 2.36 menunjukkan bahwa populasi ternak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama kurun waktu 2006-2010 menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama Sapi Potong, Kambing dan Ayam Buras masing-masing sebesar 14,31 %, 22,01 % dan 2,86 % per tahun.

Penurunan Populasi untuk ternak unggas kecuali ayam Buras seperti ternak ayam broiler sebesar -2,12 % dan untuk ternak itik mencapai -18,55 %.



Hal ini merupakan dampak merebaknya wabah flu burung dan rasionalisasi data untuk ternak itik, sehingga pengusaha melakukan realokasi investasi di bidang lain yang mempunyai prospek ekonomi lebih baik.

Tabel 2.36
Populasi Ternak Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Selama Kurun Waktu 2006-2010

Jenis Ternak	Tahun (Ekor)					Perk (%)
	2006	2007	2008	2009	2010	
Sapi Potong	7.491	7.960	8.726	11.075	12.672	14,31
Kerbau	983	909	1.004	1.093	1.182	4,98
Kambing	12.516	16.218	21.833	24.218	27.346	22,01
Domba	653	786	770	859	967	10,62
Babi	561	635	593	653	720	6,74
Ayam Buras	443.354	601.731	505.673	452.100	462.436	2,86
Ayam Broiler	119.738	95.418	100.189	103.974	107.155	-2,12
Itik	144.900	191.601	98.351	55.777	47.694	-18,55

Sumber : Dinas Peternakan Kab. Tanjab Barat

Perkembangan produksi daging di kabupaten Tanjung Jabung Barat selama kurun waktu 2006 – 2010, mengalami peningkatan, sapi potong tumbuh sekitar 14,01 %, Kerbau tumbuh 6,62%, Ayam Buras tumbuh sebesar 35,26% dan Ayam Broiler tumbuh sebesar 82,81%. Sementara ternak kambing, domba, babi dan itik mengalami penurunan masing-masing sebesar -10,31 %, -2,38 %, -0,61 % dan itik -9,03 %. Kondisi ini terjadi dikarenakan adanya kebiasaan masyarakat yang masih mengkonsumsi daging sapi, sementara daging lain (kambing dan domba) secara umum tidak familier di lidah mereka. Jenis ternak ini hanya digunakan untuk hajatan tertentu saja dan tidak setiap hari seperti daging sapi.

Produksi daging unggas selama kurun waktu 2006-2010 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ayam buras dari 128.550 kg pada tahun 2006 meningkat menjadi 321.071 kg atau terjadi peningkatan rata-rata 35,26 %



per tahun. Sedangkan ayam Broiler meningkat rata-rata 82,81 % per tahun dan ternak itik turun rata-rata 9,03 % per tahun. Peningkatan ini terjadi karena secara umum masyarakat cenderung mengkonsumsi daging ayam setiap hari. Sementara untuk daging ternak itik lebih banyak dikonsumsi pada rumah makan dan restoran, baik pada tingkat lokal maupun daerah tetangga.

Tabel 2.37
Produksi Daging Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Selama Kurun Waktu Tahun 2006 – 2010

Jenis Ternak	Tahun (Kg)					Perk (%)
	2006	2007	2008	2009	2010	
Sapi Potong	200.269	301.280	316.382	317.939	318.253	14,01
Kerbau	24.443	27.653	30.416	31.109	31.439	6,62
Kambing	30.412	11.495	13.350	13.490	14.002	-10,31
Domba	1.587	1.242	1.135	1.333	1.378	-2,38
Babi	7.505	5.890	5.477	6.480	6.983	-0,61
Ayam Buras	128.550	237.971	432.005	432.900	321.071	35,26
Ayam Broiler	296.992	1.174.038	402.050	1.631.199	1.633.715	82,81
Itik	63.032	79.569	84.519	94.607	26.495	-9,03

Sumber : Dinas Peternakan Kab. Tanjab Barat

c. Perkebunan

Sampai dengan tahun 2010, luas areal perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mencapai 170.386 Ha, yang terdiri dari 5 komoditi unggulan utama yaitu (1) Kelapa Dalam dengan luas 53.150 Ha (2) Kelapa Sawit dengan luas 90.478 Ha (3) Karet dengan luas 15.930 Ha (4) Pinang dengan luas 8.4040 Ha dan (5) Kopi dengan luas 2.424 Ha. Untuk detailnya Tabel 2.38 menginformasikan perkembangan luas areal tanaman komoditi unggulan utama perkebunan selama periode 2005-2010.

Kelapa Dalam merupakan salah satu Komoditi unggulan sektor perkebunan yang cenderung mengalami penurunan luas areal dari Tahun



2005 sampai dengan 2010 yaitu dari 55.611 Ha menjadi 53.150 Ha atau terjadi penurunan sebesar 4,4 %. Hal ini disebabkan karena adanya alih fungsi lahan. Disisi lain pengurangan luas areal tanam disertai dengan peningkatan produktivitas yaitu dari 1,07 ton per ha pada tahun 2005 menjadi 1,12 ton per ha pada tahun 2010. Peningkatan produktivitas ini relatif kecil dibanding potensi yang ada, hal ini disebabkan kurang terpeliharanya kebun tersebut sehingga produksinya berfluktuatif. Untuk meningkatkan produksi telah dilakukan upaya perbaikan infrastruktur melalui kegiatan Pengelolaan Lahan dan Air serta peremajaan kelapa dalam yang dilaksanakan sejak tahun 2006 sampai 2010 (Tabel 2.38).

Tabel 2.38
Perkembangan Luas Areal Perkebunan dan Produksi
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005 – 2010 (Ha)

Komoditi	T a h u n					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Kelapa Dalam	55.611	51.501	54.664	53.485	53.014	53.150
Produksi (Ton)	59.762	49.009	50.743	58.695	57.812	59.475
Kelapa Sawit	65.964	67.230	78.226	88.667	85.793	90.478
Produksi (Ton)	140.720	172.542	183.200	195.786	253.258	212.478
Karet	15.458	18.285	19.665	16.214	16.270	15.930
Produksi (Ton)	4.512	6.218	8.538	6.971	6.649	6.510
Pinang	2.509	2.635	7.936	8.309	8.339	8.404
Produksi (Ton)	2.178	4.933	12.222	12.266	9.676	9.764
Kopi	2.379	2.100	2.307	2.309	2.424	2.424
Produksi (Ton)	1.054	993	948	938	1.080	1.080

Sumber: Statistik Disbun Kab. Tanjabar 2010

Komoditi unggulan sektor perkebunan lainnya adalah tanaman kelapa sawit. Perkembangan komoditi kelapa sawit terlihat terjadi peningkatan luas areal dari Tahun 2005 sampai dengan 2010 yaitu dari 65.964 Ha menjadi 90.478 Ha atau terjadi peningkatan luas areal sebesar 37,16 %. Peningkatan



produksi kelapa sawit juga mengalami peningkatan dari Tahun 2005 sampai dengan 2010 yaitu dari 140.720 ton CPO pada tahun 2005 menjadi 212.478 ton CPO pada tahun 2010 atau meningkat sebesar 50,99 %. Perkembangan komoditi Kelapa Sawit dapat dilihat pada Tabel 2.38 diatas.

Komoditi karet sebagai salah komoditi unggulan utama menunjukkan peningkatan luas areal tanam dari 15.458 Ha pada tahun 2005 meningkat menjadi 15.930 Ha pada tahun 2010. Hal ini terjadi dikarenakan adanya penambahan luas areal karet swadaya masyarakat, sedangkan pada Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2010 terjadi penurunan luas areal karet hal ini dikarenakan adanya alih fungsi komoditi. Penurunan luas areal karet Tahun 2006 sampai dengan 2010 sebesar 11,02 %. Sementara dari aspek produksi karet tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari 4.512 ton pada tahun 2005 meningkat menjadi 6.510 ton pada tahun 2010 atau peningkatan sebesar 44,28 %. Dalam rangka mempertahankan luasan areal komoditi karet maka dinas teknis subsektor perkebunan telah melakukan kegiatan peremajaan/pembangunan kebun karet rakyat melalui dana APBD Kabupaten dan provinsi yang telah dilaksanakan sejak Tahun Anggaran 2006 s/d 2010 melalui program Replanting Karet.

Komoditi potensial perkebunan adalah tanaman pinang, perkembangan luas areal komoditi pinang setiap tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 2.509 Ha pada Tahun 2005 meningkat menjadi 8.404 Ha pada Tahun 2010 atau meningkat sebesar 235 %. Kecenderungan yang sama terjadi pada Produksi pinang dari 2.178 ton pada tahun 2005 meningkat menjadi 9.764 ton pada Tahun 2010 atau terjadi peningkatan sebesar 348 %. Sebagai tanaman potensial maka pada tahun 2010 telah dilaksanakan kerjasama antara Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan BALITKA Manado untuk melakukan persiapan pelepasan varietas pinang Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2011. Upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan posisi tawar petani pinang, maka telah



dibentuk dewan rempah Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada Tahun 2010 untuk memfasilitasi pemasaran produksi pinang.

Komoditi perkebunan lainnya adalah kopi, Tabel 2.38 menunjukkan bahwa selama periode 2005-2010 luas areal tanaman kopi mengalami perkembangan dari 2.379 Ha pada tahun 2005 menjadi 2.424 Ha pada Tahun 2010 atau terjadi peningkatan sebesar 1,9 %. Sementara pada aspek produksi kopi mengalami peningkatan yang relatif kecil dari 1.054 ton pada tahun 2005 meningkat menjadi 1.080 ton pada tahun 2010 atau terjadi peningkatan sebesar 2,4 %. Jenis kopi yang akan dikembangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah jenis kopi exselsa untuk menjadi sumber benih.

d. Kehutanan

Selama lima tahun terakhir keberadaan Dinas Kehutanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, telah memberikan kontribusi kepada daerah dalam bidang kehutanan dan secara umum telah mampu mendorong peningkatan produksi hasil hutan, kondisi tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya usaha pemanfaatan kayu alam maupun kayu tanaman pada areal tanah milik/hutan.

Tabel 2.39
Distribusi Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsinya
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2010

Penggunaan Hutan	Luas (Ha)	Proporsi (%)
Hutan Produksi Terbatas	44.082	18,45
Hutan Produksi Tetap	171.165	71,66
Hutan Lindung Gambut	14.746	6,17
Taman Nasional Bukit Tiga Puluh	8.791	3,68
Hutan Cagar Alam Pantai Timur	87	0,04
Jumlah	238.871	100,00

Sumber : Dinas Kehutanan (data diolah)



Berdasarkan SK Gubernur No. 108 Tahun 1999 tanggal 7 April 1999 tentang Padu Serasi TGHK (Tata Guna Hutan Kesepakatan) dan tata ruang wilayah Provinsi, ditetapkan bahwa luas kawasan hutan Kabupaten Tanjung Jabung Barat seluas 238.871 dengan distribusi penggunaan seperti pada Tabel 2.39 diatas.

Sampai dengan tahun 2010 luasan HPHTI (Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri) / IUPHHK-T (Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Tanaman) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat seluas 170.506 Ha, yang terdiri dari :

1. PT Wirakarya Sakti seluas 141.593 Ha
2. PT. Rimba Hutani Mas seluas 19.122 Ha
3. PT. Wana Teladan seluas 9.800 Ha.

Untuk mempercepat proses pembangunan di bidang Kehutanan, maka yang menjadi prioritas Pembangunan s/d Tahun 2014 adalah membentuk Kesatuan Pengelolaan Hutan. Sesuai Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor : SK.77/Menhut-II/2009 tanggal 10 Februari 2010 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) di Provinsi Jambi. Untuk itu di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat ditetapkan menjadi 3 unit wilayah KPH, terdiri dari 2 (dua) unit wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) dan 1 (satu) unit wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL).

Sebagai prioritas adalah pembentukan KPHL Sungai Bram Hitam yang mana untuk di Provinsi Jambi telah ditetapkan menjadi KPHL Model, sebagaimana Surat Keputusan Menhut Nomor : SK 787/Menhut-II/2009 Tanggal 9 Desember 2009 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Model Sungai Bram Hitam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi dengan Luas 15.965 Ha.

Untuk merespon aspirasi masyarakat dalam upaya ikut serta dalam pengelolaan hutan, dengan adanya kekuatan dan kepastian hukum, maka



sebagai Implementasi dari kebijakan pro poor, pro job dan pro growth (triple track strategy). Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah mencadangkan areal untuk Hutan Tanaman Rakyat (HTR) seluas 2.280 Ha, sesuai dengan SK. Menteri Kehutanan RI Nomor 70/ Menhut-II/2009 tanggal 29 Februari 2009 yang tersebar di dua kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Batang Asam seluas 659 Ha dan (2) Kecamatan Renah Mendaluh Seluas 1.621 Ha.

Program perlindungan dan konservasi sumberdaya alam yang meliputi kegiatan Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Lahan dan Hutan telah terbentuk Brigdalkarlahut Dinas Kehutanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 18 personil. Terhadap para personil Brigdalkarlahut telah dilakukan pelatihan bimbingan teknis Pengendalian Kebakaran Lahan dan Hutan. Disamping itu telah dilakukan pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) di desa-desa yang rawan kebakaran yaitu Desa Serdang Jaya, Desa Pematang Lumut dan Bram Itam Kanan.

Pelaksanaan penegakan hukum bidang Kehutanan sampai dengan Tahun 2009 sebanyak tiga kasus dengan jumlah tersangka 4 (empat) orang. Untuk monitoring peredaran hasil hutan telah dibangun Pos Peredaran Hasil Hutan sebanyak 3 unit dengan menempatkan Polisi Kehutanan. Pembuatan papan larangan sebagai informasi kepada masyarakat agar tidak melakukan aktifitas dan menduduki kawasan hutan tanpa izin dari Pemerintah Daerah dan telah dipasang sebanyak 50 buah di tempat-tempat yang rawan kegiatan perambahan hutan, illegal logging dan kebakaran hutan.

Untuk mendukung kegiatan konservasi satwa reintroduksi orang utan Dinas Kehutanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sejak tahun 2007 telah bekerja sama dengan Frankfurt Zoological Society (FZS) melakukan pelestarian orang utan di sekitar hutan penyangga Bukit Tiga Puluh tepatnya di Desa Lubuk Kambing Kecamatan Renah Mendaluh dan melakukan kerjasama patroli lapangan yang melibatkan Polisi Kehutanan Tanjung Jabung.



e. Perikanan

Perikanan dan kelautan sebagai salah satu subsektor pertanian menunjukkan kontribusi yang relatif masih kecil (11,74 %) terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat sektor Pertanian. Namun dari sisi pertumbuhan masih tetap positif dan menempati urutan ketiga setelah subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Hal ini mengindikasikan bahwa Ikan sebagai sumber protein hewani dengan kandungan Asam Amino Esensial sebagai zat pembentuk jaringan baru dan zat pengatur semakin prospektif.

Produksi ikan Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama kurun waktu 2006-2010 cenderung meningkat. Tabel 2.41 menunjukkan bahwa produksi ikan dari 22.769 ton pada tahun 2006 meningkat menjadi 24.672 ton pada tahun 2010 atau terjadi peningkatan rata-rata sebesar 2,09 % per tahun. Produksi ikan yang dikembangkan melalui Budidaya perikanan meningkat cukup tajam dari 1.153 ton pada tahun 2006 meningkat menjadi 2.154 ton pada tahun 2010 atau selama periode tersebut terjadi peningkatan rata-rata sebesar 21,70 % per tahun.

Tabel 2.41
Produksi Ikan Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Selama Kurun Waktu Tahun 2006 – 2010

Uraian	Tahun (Ton)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Perikanan laut	20.943	21.254	21.008	21.481	21.733
Perairan umum	673	718	740	765	795
Budidaya perikanan	1.153	1.186	1.920	1.998	2.154
Jumlah	22.769	23.158	23.738	24.244	24.672

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Tanjab Barat

Dari aspek potensi dimana luas perairan pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Barat mencapai 12 mil laut dari garis pantai terluar. Diperairan yang cukup luas ini hidup beraneka ragam sumberdaya hayati yang berpotensi



sebagai lahan budidaya ikan juga terdapat potensi hutan mangrove dengan jenis bakau untuk menjaga potensi pantai dari erosi laut.

Upaya mengatasi kerusakan ekosistem Pesisir dan laut semakin rusak dan terjadinya eksploitasi sumberdaya kelautan dan perikanan yang tidak terkendali sehingga menyebabkan kerusakan ekosistem. Masalah tersebut telah diatasi melalui beberapa Program/Kegiatan yaitu (1) Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (MCRMP) (2) Pengawasan Penangkapan ikan di Laut dan Perairan Umum dan (3) pembinaan sumberdaya perikanan dan kelautan. Implementasi Program/Kegiatan tersebut telah mampu mengatasi kerusakan ekosistem pesisir.

Indikasi keberhasilan Program ini ditandai dengan Meningkatnya kapasitas kesadaran masyarakat dan aparatur dalam perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut. Kerusakan ekosistem Pesisir 35% pada tahun 2006 menjadi 15% Tahun 2010. Pengembangan Kawasan Konservasi dari 2 Kawasan konservasi Tahun 2006 menjadi 5 Kawasan Konservasi Tahun 2010. Kerusakan ekosistem pesisir dan laut tidak hanya akibat pemanfaatan sumberdaya yang eksploitatif, tetapi juga dipengaruhi oleh Pembangunan di Wilayah Pesisir, Pencemaran limbah Industri di hulu.

Pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut cenderung tidak efisien dan mengancam biota-biota laut dilindungi. Dengan dilaksanakannya Program Peningkatan kesadaran dan penegakan hukum dalam pendayagunaan sumberdaya laut dengan tujuan meningkatkan kapasitas aparatur daerah dalam perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut sebanyak 200 Orang, terlatihnya pembudidayaan ikan tentang tehnik budidaya dan manajemen kelompok sudah mencapai 500 Orang di tahun 2010, dan kegiatan Restocking dari target 1.500.000 Ekor sampai tahun 2010 menjadi 1.506.350 Ekor dengan tingkat capaian 104 persen. Program/Kegiatan ini akan terus dilanjutkan sampai pada kondisi masyarakat sadar akan pentingnya keberadaan sumberdaya pesisir dan laut dalam kehidupan masyarakat.

Pada Tahun 2005 pemanfaatan perikanan laut masih terkonsentrasi di perairan pantai (4 mil). Kemudian pada tahun 2006 dilaksanakan program



Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir, kegiatan pengembangan perikanan tangkap, Pengembangan Budidaya, Pengembangan Kawasan Budidaya Laut, Air Payau dan air Tawar, dan Pemberdayaan perempuan Pesisir. Dengan terlaksananya program tersebut dapat mengembangkan usaha Budidaya kolam dari 54,2 Ha pada tahun 2006 menjadi 90,3 Ha pada 2010, Usaha budidaya tambak dari 1.004,2 Ha pada tahun 2006 menjadi 1.020 Ha tahun 2010. Usaha Budidaya Keramba dari 85 Unit tahun 2006 menjadi 228 Unit tahun 2010. Produksi Perikanan meningkat dari 22.769 Ton tahun 2006 menjadi 24.682 Ton pada tahun 2010. Peningkatan produksi disertai dengan berkembangnya usaha pengolahan hasil perikanan dari 55 Unit pada tahun 2006 menjadi 98 Unit pada tahun 2010.

Pencurian ikan serta penangkapan yang tidak ramah lingkungan atau penangkapan yang merusak (*destructive fishing*) masih banyak terjadi sehingga merusak terumbu karang yang merupakan habitat ikan yang sangat penting. Upaya pengendalian dan pengawasan penangkapan ikan sejak tahun 2006-2010 telah dilakukan :

1. Kegiatan sosialisasi dengan tujuan memberikan pemahaman, pengetahuan serta informasi kepada masyarakat nelayan tentang peraturan perundang-undangan bidang Perikanan, Pelanggaran-pelanggaran hukum dan sanksi hukum lainnya.
2. Kegiatan pengawasan penangkapan di laut secara rutin didukung dengan sarana 1 unit speed boat fiber "DOLPHIN 023" sedangkan untuk pengawasan di perairan umum menggunakan speed boat "SULUH MINAH 15".
3. Melakukan Restocking (Penebaran Ikan) untuk menambah Stock Ikan di perairan umum.

Produksi budidaya ikan telah mengalami peningkatan dari 1.153 ton pada tahun 2006 meningkat menjadi 2.154 ton pada tahun 2010 atau terjadi peningkatan sebesar 21,70 % per tahun. Ketiga usaha budidaya perikanan, dimana produksi budidaya tambak (ikan bandeng, udang windu dan nila)



sangat mendominasi produksi budidaya ikan, yaitu 1.075 ton (93,24 %) dari total produksi budidaya tahun 2006. Kecenderungan yang sama juga terlihat pada tahun 2010, dengan total produksi 2.154 ton dan sekitar 78,46 % diantaranya disumbangkan oleh budidaya tambak (Tabel 2.42).

.Produksi ikan budidaya kolam perkembangannya sangat dratis dari 57 ton pada tahun 2006 meningkat menjadi 354 ton pada tahun 2010 atau terjadi peningkatan rata-rata sebesar 104,21 % per tahun, hal ini disebabkan sangat antusiasnya masyarakat untuk mengembangkan budidaya ikan kolam yang didukung oleh ketersediaan lahan marginal/ kosong dan dangat potensial untuk budidaya kolam serta adanya balai benih ikan (BBI) UPR dan ransangan bantuan benih ikan dan bantuan pembuatan kolam kepada masyarakat.

Kecenderungan yang sama juga terjadi pada produksi ikan budidaya keramba dari 22 ton pada tahun 2006 meningkat menjadi 110 ton pada tahun 2010 atau terjadi peningkatan rata-rata sebesar 81,85 % per tahun. Kondisi ini ditupang dengan adanya bantuan dan swadanya masyarakat yaitu keramba jaring apung tancap serta pemanfaatan Ex kanal- kanal yang potensial untuk pengembangan keramba jaringan apung tancap.

Tabel 2.42
Perkembangan Budidaya Perikanan Kabupaten Tanjung
Jabung Barat Tahun 2006 – 2010

Uraian	Tahun (Ton)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Budidaya tambak	1.075	1.104	1.607	1.678	1.690
Budidaya kolam	57	60	287	293	354
Budidaya keramba/ KJA	22	23	26	28	110
Jumlah	1.153	1.186	1.920	1.998	2.154

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Tanjab Barat

Untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan akan benih ikan, pemerintahan daerah melalui dinas perikanan dan kelautan kabupaten tanjung jabung barat telah membangun balai benih ikan air payau, produksi



benih ikan yang dominan dikembangkan adalah benih ikan nila Gif, nila best. Produksi (UPR) produksi benih ikan berkembang belum optimal dan masih memerlukan pembenahan, benih ikan yang diproduksi adalah nila Gif dan nila Best selain nila BBI juga mencoba mengembangkan pemijahan induk patin, lele dan gurame.

2.4.2. Pertambangan

Sumberdaya alam dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*Un-Renewable Resources*) dan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*Renewable Resources*). Dalam konteks RPJMD ini lebih fokus pada ***Un-Renewable Resources*** karena potensi Sumberdaya alam ini merupakan penyumbang terbesar dalam komponen penerimaan daerah, terutama yang bersumber dari Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (DBHBP) yang mencapai Rp 377,66 Milyar (2010) terjadi peningkatan sebesar 31,32 % dibandingkan pada tahun 2009.

Potensi sumberdaya tambang yang meliputi jenis bahan galian terdapat di daerah ini dan tersebar di kecamatan-kecamatan dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Meski demikian, hanya sebagian kecil potensi tambang tersebut yang sudah diolah, antara lain Minyak dan Gas di Kecamatan Betara dan Pengabuan serta batu dan pasir di Kecamatan Tungkal Ulu.

Potensi pertambangan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang paling menonjol adalah Minyak Bumi, Gas dan Batubara. Bahan tambang tersebut termasuk kategori golongan Bahan Galian Golongan "A". Bahan tambang yang sudah dieksploitasi adalah Minyak Bumi dan Gas. Sementara bahan tambang lainnya (batu bara) masih dalam tahap penelitian eksplorasi dan inventarisasi potensi.

**a. Minyak Bumi**

Lokasi tambang Minyak yang berproduksi terletak di Kecamatan Betara dan Kecamatan Tungkal Ilir dengan perkiraan kapasitas cadangan potensi deposit sebesar 12.712.537,74 M³ sedangkan lokasi lainnya masih dalam tahap eksplorasi.

b. Gas

Lokasi tambang Gas yang berproduksi juga terletak di Kecamatan Betara dan Kecamatan Tungkal Ilir dengan perkiraan kapasitas cadangan Potensi Deposit sebesar 890.000 MMSCF sedangkan lokasi lainnya masih dalam tahap eksplorasi.

Tabel 2.43
Penyebaran Potensi Pertambangan Kabupaten
Tanjung Jabung Barat Menurut Kecamatan Tahun 2010

Kecamatan	Minyak Bumi	Gas	Batu Bara	Keterangan
Tungkal Ulu	-	-	√	Eksplorasi
Merlung	-	-	√	Eksplorasi
Batang Asam	-	-	-	
Tebing Tinggi	-	-	-	
Renah Mendaluh	-	-	-	
Muara Papalik	-	-	-	
Pengabuan	-	-	-	
Senyerang	-	-	-	
Tungkal Ilir	√	√	-	Produksi
Bram Itam	-	-	-	
Seberang Kota	-	-	-	
Betara	√	√	-	Produksi
Kuala Betara	-	-	-	

Sumber : Dinas Pertambangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2010

Keterangan √ = Ada potensi Tambang



c. Batu Bara

Lokasi tambang Batu Bara yang masih dalam tahap Eksplorasi terletak di Kecamatan Merlung yaitu di Desa Lubuk Kambing dengan luas areal sekitar 2.044,796 Ha dan Kecamatan Tungkal Ulu yaitu di Desa Lubuk Bernai dengan luas areal sekitar 5.151 Ha.

Potensi ini dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang cukup besar dimasa depan. Untuk itu diperlukan data yang lebih akurat dan sistem pengelolaan yang lebih transparan, sehingga dapat mendorong percepatan otonomi fiskal bagi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2.4.3. Koperasi dan UMKM

Koperasi sebagai soku guru perekonomian dengan orientasi upaya pemberdayaan anggotanya, maka sangat tepat bila koperasi dijadikan sebagai instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama para petani. Tabel 2.44 menunjukkan bahwa perkembangan koperasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama periode 2005-2009 memperlihatkan suatu perkembangan yang signifikan. Pada tahun 2005 jumlah koperasi sebanyak 284 unit meningkat menjadi 316 unit pada tahun 2009 atau selama periode tersebut terjadi peningkatan rata-rata sebesar 2,82 % per tahun.

Peningkatan jumlah koperasi diikuti oleh peningkatan jumlah anggota dari 33.056 orang pada tahun 2005 meningkat menjadi 35.048 orang pada tahun 2009 atau selama periode tersebut terjadi peningkatan rata-rata sebesar 1,51 5 per tahun. Sementara dari aspek permodalan mengalami peningkatan yang signifikan dari Rp 4,33 milyar pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp 15,75 milyar atau selama periode tersebut terjadi peningkatan rata-rata sebesar 52,75 % pertahun. Kondisi yang sama terlihat pada volume



usaha yang menunjukkan kecenderungan meningkat dan selama periode 2005-2009 tumbuh sebesar 37,93 % per tahun.

Sisa Hasil Usaha (SHU) yang merupakan keuntungan koperasi selama satu tahun menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari Rp 942 juta pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp 4,504 milyar pada tahun 2009 atau selama kurun waktu tersebut SHU mengalami peningkatan rata-rata 75,63 % pertahun. Dalam konteks pengelolaan koperasi yang terpenting adalah bagaimana menjalankan usaha koperasi yang pada pelayanan anggota, sehingga koperasi dapat mensejahterakan para anggotanya.

Tabel 2.44
Perkembangan Koperasi
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2009

Uraian	Tahun					Pertum (%)
	2005	2006	2007	2008	2009	
Jumlah Koperasi	284	291	291	305	316	2,82
Anggota	33.056	34.399	34.399	33.048	35.048	1,51
Modal (Juta Rp)	4.330	5.980	3.930	5.900	15.752	52,75
Volume Usaha (Juta Rp)	67.000	73.000	72.280	54.240	194.080	37,93
SHU (Rp. 000)	942.000	1.130.000	832.900	1.515.000	4.504.000	75,63

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM (data diolah)

Usaha Mikro Kecil dan menengah adalah merupakan unit usaha yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Tabel 2.45 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2005-2009 UMKM mengalami perkembangan dari 637 unit usaha pada tahun 2005 meningkat menjadi 996 unit usaha pada tahun 2009 atau selama kurun waktu tersebut terjadi peningkatan rata-rata



sebesar 11,27 % per tahun. Peningkatan ini akan terus terjadi bila pemerintah mampu mengatasi permasalahan klasik UMKM, yaitu permodalan.

Secara sektoral tergambar (Tabel 2.45) bahwa usaha UMKM lebih terkonsentrasi pada sektor perdagangan dengan jumlah unit usaha sebanyak 409 unit dan urutan kedua pada sektor pertanian dengan jumlah unit usaha sebanyak 375 unit pada tahun 2009. Namun dilihat dari aspek perkembangan UMKM lebih cepat berkembang bidang aneka usaha dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 67,56 % per tahun selama periode 2005-2009. Sementara bidang industri menempati urutan kedua dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 56,92 % per tahun.

Tabel 2.45
Jumlah UMKM Per Bidang Usaha
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2005-2009

Uraian	Tahun					Pertum (%)
	2005	2006	2007	2008	2009	
Bidang Pertanian	369	300	350	400	375	0,41
Bidang Perdagangan	238	537	422	428	409	14,37
Bidang Industri	13	60	75	85	50	56,92
Bidang Aneka Usaha	37	100	150	84	162	67,56
Daya Serap Tenaga Kerja	1.237	2.313	2.873	3.458	5.248	64,85
Jumlah	637	997	997	997	996	11,27

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM

UMKM sebagai aktivitas ekonomi banyak dimasuki oleh kelompok masyarakat menengah ke bawah, baik yang bergerak di sektor formal maupun informal, sehingga mempunyai peran yang sangat besar dalam menggerakkan perekonomian daerah (pembentukan PDRB). Salah satu peran yang terlihat dengan jelas adalah daya serap di bidang tenaga kerja. Tabel 2.45 secara jelas menunjukkan bahwa selama periode 2005-2009 UMKM mampu menyerap



tenaga kerja dari 1.237 orang pada tahun 2005 meningkat menjadi 5.248 orang pada tahun 2009 atau terjadi pertumbuhan rata-rata sebesar 64,85 % per tahun selama kurun waktu tersebut. Untuk pemberdayaan UMKM dimasa yang akan datang perlu dilaksanakan pendataan yang lebih akurat sehingga program dan kegiatan pemberdayaan UMKM tepat sasaran.

2.4.4. Perindustrian dan Perdagangan

Industri dan Perdagangan merupakan dua institusi ekonomi yang saling membutuhkan. Industri adalah upaya mengubah suatu bentuk input sehingga mempunyai nilai jual. Sementara perdagangan secara parsial merupakan aktivitas menjual hasil industri. Untuk itu baik industri kecil maupun industri menengah sangat membutuhkan lembaga perdagangan sebagai sarana untuk mempertemukan antara eksportir dan importir.

Selama kurun waktu 2006-2010 perkembangan industri kecil dan menengah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat cukup menggembirakan.

Tabel 2.46
Perkembangan Industri Kecil dan Menengah Kabupaten
Tanjung Jabung Barat Tahun 2006 – 2010

Tahun	INDUSTRI KECIL			INDUSTRI MENENGAH		
	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Produksi (jutaan Rp)	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Produksi (jutaan Rp)
2006	942	2.465	63.614	3	91	35.181
2007	1.032	2.670	106.869	3	111	91.907
2008	1.088	2.766	126.636	3	123	94.447
2009	1.118	2.876	131.165	3	105	97.384
2010	1.127	2.903	76.563	3	125	100.321

Sumber : Dinas Prindag dan Promosi Daerah Kab. Tanjab Barat

Hal ini terlihat dari jumlah usaha industri kecil sebanyak 942 unit pada tahun 2006 dengan daya serap tenaga kerja mencapai 2.465 orang yang



menghasilkan nilai produksi sebesar Rp 63,614 milyar. Lima tahun kemudian (2010) terjadi peningkatan jumlah unit usaha 1.127 unit dengan daya serap tenaga kerja sebanyak 2.903 orang dengan nilai produksi sebesar Rp 76,563 milyar. Sementara industri menengah dari jumlah unit usaha tidak mengalami penambahan, namun daya serap tenaga kerja cenderung meningkat yang disertai dengan peningkatan nilai produksi (Tabel 2.46).

Aktivitas ekspor Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2006 volume ekspor sebesar 175.780.378 ton dengan nilai ekspor mencapai US \$ 123.054.074. Bila dicermati lebih mendalam Tabel 2.47 menginformasikan bahwa volume ekspor selama 2007 dan 2008 cenderung meningkat secara tajam, namun pada tahun 2009 dan diperkirakan tahun 2010 cenderung menurun. Pola yang sama ditunjukkan oleh nilai ekspor dengan kecenderungan yang menurun.

Tabel 2.47
Perkembangan Nilai Ekspor
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010

Tahun	Volume (Ton)	Nilai Ekspor (US \$)
2006	175.780.378	123.054.074
2007	238.504.849	138.025.046
2008	243.997.489	232.613.841
2009	219.435.284	111.602.366
2010	266.785.903	144.561.441

Sumber : Disprindag dan Promosi Daerah Kab. Tanjab

Penurunan volume dan nilai ekspor pada periode 2009 lebih disebabkan oleh pengaruh krisis global financial, dimana sebagian Negara importir menghentikan pembelian beberapa komoditi, termasuk komoditas dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat (kelapa sawit, karet dan pinang). Disisi



lain untuk komoditi tertentu harganya mengalami penurunan di pasar internasional sehingga sangat menghambat laju peningkatan volume ekspor.

2.4.5. Tenaga Kerja

Rencana Tenaga Kerja Daerah (RTKD) adalah untuk mengidentifikasi masalah ketenagakerjaan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hal ini untuk mengungkapkan langkah - langkah yang perlu diambil oleh setiap pelaksanaan sektor dan pemerintah daerah dalam menanggulangi masalah ketenagakerjaan, sebab setiap aktivitas pembangunan yang melibatkan tenaga kerja merupakan salah satu pemecahan masalah ketenagakerjaan dalam rangka mengurangi angka pengangguran dan setengah pengangguran yang cenderung meningkat.

Dalam situasi ketenagakerjaan pada saat ini perlu dicari jalan keluarnya dengan tetap melakukan kebijakan dan program yang telah dilaksanakan sebelumnya, baik program jangka pendek maupun jangka panjang dengan mencari terobosan - terobosan dalam menanggulangi pengangguran. Bila terobosan - terobosan tidak segera diambil maka persoalan yang timbul bukan sekedar masalah ketenagakerjaan semata melainkan dapat berkembang menjadi gejolak dan masalah social yang lebih luas yang dapat mengakibatkan melemahnya stabilitas regional maupun nasional yang pada gilirannya dapat menghambat pembangunan yang berkelanjutan.

Tabel 2.48 menunjukkan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja secara absolut jauh lebih besar menghambat pembangunan yang berkelanjutan. Tabel 2.48 menunjukkan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja secara absolut jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan kesempatan kerja, sehingga setiap tahun angka pengangguran tetap tercipta, walaupun ada kecenderungan menurun secara persentase. Peningkatan Upah Minimum Provinsi (UMP) merupakan salah satu sumber



terjadinya pengangguran yang berpengalaman untuk itu perlu suatu kebijakan yang mampu mengakomodir semua stakeholder dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan.

Tabel 2.48
Penduduk, tenaga kerja dan tingkat pengangguran Kabupaten
Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2009

Uraian	Tahun				Pertum (%)
	2006	2007	2008	2009	
Jumlah Penduduk	245.225	247.373	250.746	255.952	1,09
Jumlah Angkatan Kerja	107.009	107.835	108.666	109.505	0,58
Jumlah Kesempatan Kerja	104.163	105.184	106.214	107.256	0,74
Angka Pengangguran	2.846	2.651	2.452	2.249	- 7,26
Tingkat Pengangguran (%)	2,66	2,46	2,26	2,05	- 0,15
Upah Minimum Provinsi (Rp)	563.000	658.000	724.000	800.00	10,52

Sumber : Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Tanjab Barat 2010

Penciptaan lapangan pekerjaan belum mampu mengimbangi lajunya peningkatan angkatan kerja, untuk itu kebijakan ketenagakerjaan diarahkan pada upaya penciptaan perluasan lapangan pekerjaan baik disektor formal maupun informal serta penciptaan lapangan kerja melalui system padat karya produktif serta peningkatan SDM angkatan kerja, melalui kegiatan pelatihan. Tingginya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 87,32 % pada tahun 2009 mengindikasikan besarnya proporsi anggota rumah tangga yang berkeja, termasuk peran ganda perempuan dalam pasar kerja.

Dilihat dari distribusi penduduk yang bekerja berdasarkan lapangan usaha menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Tabel 2.49 memperlihatkan bahwa dari 107.256 orang yang bekerja pada tahun 2009 dimana 67.349 orang (65,79 %) diantaranya bekerja di sektor primer. Sementara sektor skunder hanya mampu menyerap sebesar 10,58 %. Sedangkan sisanya sebesar 23,63 % terserap di sektor tersier. Untuk itu



kedepan dengan semakin terdidiknya angkatan kerja yang memasuki pasaran diperlukan pengembangan sektor industry kreatif yang diharapkan mengurangi tingkat pengangguran dan memperluas lapangan pekerjaan.

Tabel 2.49
Penduduk bekerja menurut lapangan usaha Kabupaten
Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2009

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009
Pertanian	67.686	67.460	67.176	66.835
Pertambangan	474	487	500	514
Industri Pengolahan	4.949	5.038	5.124	5.207
Listrik Gas dan Air	96	96	96	95
Bangunan/Konstruksi	4.747	5.153	5.585	6.050
Perdagangan	15.276	16.189	17.144	18.139
Transportasi	4.724	4.792	4.855	4.916
Keuangan, Persewaan jasa perusahaan	104	104	105	104
Jasa-jasa dan lain-lain	6.107	5.865	5.629	5.396
Jumlah	104.163	105.184	106.214	107.256

Sumber : Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Trasmigrasi Kab. Tanjab Barat 2010

Sektor pertanian sebagai leading sektor perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh melalui APBD. Karena sektor ini disamping sebagai penyumbang terbesar dalam perekonomian daerah, juga mempunyai daya serap tenaga kerja yang cukup besar. Untuk itu pengembangan industri kreatif harus didukung oleh pengembangan dihulu melalui pemberdayaan sektor pertanian dalam arti luas.



BAB XI

Penutup

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2011 – 2016 merupakan pedoman dan arahan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang terpadu dan searah dengan Rencana pembangunan Provinsi selama lima tahun mendatang. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Tanjung Jabung barat Tahun 2011 – 2016 akan menjadi pendorong gerakan bersama untuk mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat yang Maju, Aman, Adil dan Merata Berlandaskan Iman taqwa.

Keberhasilan pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah abupaten Tanjung Jabung Barat tentunya akan dapat diwujudkan dengan dukungan dari seluruh SKPD di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, kerjasama yang kuat antara Pemerintah dengan semua pihak, komitmen dan dukungan DPRD serta kerjasama dengan perguruan tinggi dan masyarakat sipil. Insya Allah Pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan amanat kesejahteraan masyarakat akan dapat diwujudkan.

BUPATI TANJUNG JABUNG BARAT

DRS. H. USMAN ERMULAN, MM